

**KEDUDUKAN MANUSIA DALAM SUDUT PANDANG AL-QUR'AN  
SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 (STUDI KOMPARATIF  
TAFSIR AL-MISHBAH DAN IBNU KATSIR)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Azmiatul Abadiyah

NIM: U20161037

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI, 2021**

**KEDUDUKAN MANUSIA DALAM SUDUT PANDANG AL-QUR'AN  
SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 (STUDI KOMPARATIF  
TAFSIR AL-MISHBAH DAN IBNU KATSIR)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Azmiatul Abadiyah  
NIM: U20161037

Disetujui Pembimbing

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

**KEDUDUKAN MANUSIA DALAM SUDUT PANDANG AL-QUR'AN  
SURAT AL-HUJURAT AYAT 13 (STUDI KOMPARATIF  
TAFSIR AL-MISHBAH DAN IBNU KATSIR)**

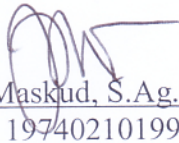
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si  
NIP. 197402101998031001

Sekretaris



Zulfan Nabrisah, M.Th.I.  
NIP. 198809142019032013

Anggota

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I


(  )

2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

(  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

  
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”*

**(Q.S. Al-Tin: 4)<sup>1</sup>**

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Pantja Cemerlang, 2014), 597.

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teristimewa kedua orang tuaku, Emak (Hasniyati) dan Aik (Sailillah) yang sangat ku sayangi. Terima kasih atas segala cinta, motivasi, semangat, doa, dan pengorbanan yang selama ini telah diberikan. Dan juga teruntuk adik-adikku dan keluargaku tersayang.
2. Suamiku Achmad Taher, terima kasih karena tiada bosannya mendukung dan selalu memberikan motivasi serta mendoakan kelancaran skripsi ini.
3. Semua teman-temanku. Teman-teman kelas IAT 1 angkatan 2016. Teman-teman PPME Nuris 2 Mangli, Jember. Teman-teman Himasiska (Himpunan Mahasiswa Kangean). Dan khususnya teman-teman yang selalu ada di setiap susah dan senangku, Receh-receh club semoga kita bisa berjumpa kembali di lain waktu.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Azmiatul Abadiyah, 2020: Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Surat *Al-Hujurat* Ayat 13 Komparasi Tafsir M. Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir.

Penelitian ini menganalisis tentang kedudukan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 dalam tafsir M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Hal tersebut penting untuk dibahas dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kedudukan manusia. Kedudukan manusia yang dipahami selama ini oleh seseorang selalu terkait dengan harta benda, kesuksesan, kemewahan dan status sosial. Sehingga seseorang yang memiliki kekayaan akan dijunjung tinggi dan dihormati sedangkan seseorang dengan segala keterbatasannya akan dipandang sebelah mata dan diremehkan.

Fokus kajian ini adalah: Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap kedudukan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang kedudukan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi perbedaan dan persamaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, kemudian dianalisis dengan metode *content analisis* dengan model analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penafsiran M. Quraish Shihab mengenai kedudukan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak ditujukan kepada orang beriman saja, namun kepada semua manusia. Manusia sejatinya diciptakan dalam kondisi plural sehingga manusia dituntut untuk saling membantu antar sesama manusia, dan orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa, dan menurut penafsiran Ibnu Katsir, seluruh manusia setara kemuliaannya dalam hal kekerabatannya dengan Adam dan Hawa, mereka berbeda kemuliaannya dihadapan tuhan hanya dalam ketakwaannya, bukan karena kebaikan garis keturunannya. 2) Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dapat dilihat dari berbagai hal, dilihat dari hasil penelitian ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan kedudukan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an yakni Persamaan Manusia (*Egaliter*), Saling Mengenal (*Ta'aruf*), Derajat ketakwaan, Allah Melihat Hati dan Amal Manusia. Sedangkan perbedaannya Tidak adanya satu konsep Allah melihat hati dan amal manusia pada hasil penafsiran dalam Tafsir al-Mishbah. 3) hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran yakni dilatar belakangi oleh kondisi sosio-kultural dimana keduanya hidup dan menetap. Ibnu Katsir hidup pada abad ke- 14 M sedangkan M. Quraish Shihab hidup pada abad ke- 20 M hingga kini. juga dipengaruhi oleh keilmuan yang ditekuni, pun juga tempat tinggal dan budaya yang berbeda, yaitu Damaskus dan Indonesia.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13 Komparasi tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 di Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi.
5. Seluruh Dosen IAIN Jember

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada Penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Jember, 13 Desember 2020

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1	ا	`	ط	ṭ
2	ب	B	ظ	zh
3	ت	T	ع	`
4	ث	Ts	غ	gh
5	ج	J	ف	f
6	ح	<u>H</u>	ق	q
7	خ	Kh	ك	k
8	د	D	ل	l
9	ذ	Dz	م	m
10	ر	R	ن	n
11	ز	Z	و	w
12	س	S	ه	h
13	ش	Sy	ء	`
14	ص	Sh	ى	Y
15	ض	Dl		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf  $\hat{a}$  (آ),  $\hat{i}$  (إي) dan  $\hat{u}$  (أو).<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan *Karya Ilmiah*, (Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember, 2019), 31-32.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Kajian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42

B. Sumber Data .....	43
C. Teknik Pengumpulan Data .....	44
D. Analisis Data .....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir .....	46
1. Biografi M. Quraish Shihab dan latar belakang penulisan.....	46
2. Biografi Ibnu Katsir dan latar belakang penulisan.....	52
B. Penyajian Data.....	55
1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir .....	55
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.....	65
3. Hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir .....	70
C. Analisis Data .....	71
1. Analisis Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap kedudukan manusia dalam Surah al- Hujurat ayat 13.....	71
2. Analisis persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. ....	87
3. Analisis hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab .....	91

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>93</b>
	A. Kesimpulan.....	93
	B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>96</b>

**Bagian Akhir**

Pernyataan Keaslian Tulisan

Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Persamaan dan Perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab .....	87
---------	---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya cipta seperti dalam firman Allah dalam surah al-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. Al-Tin: 4)*

Selain keistimewaan diatas, manusia telah dimuliakan oleh Allah melebihi makhluk lainnya.<sup>3</sup> Firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ

خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S. al-Isra': 70)*

<sup>3</sup> Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 15, terj. K. Anshari Umar Sitanggal dkk. (Semarang : CV Toha Putra, 1993), 145.

Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas-tugas mulia yang diembannya. Manusia dapat memelihara dan mengelola kehidupan di alam semesta ini serta dapat melestarikan keberlangsungan hidup di alam semesta.

Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk, *Mukallaf*, muslim yang dikenai kewajiban atau perintah dan menjauhi larangan agama (pribadi muslim yang sudah dapat dikenai hukum). Seseorang berstatus mukallaf bila ia telah dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa maupun akal. *Mukarram*, yang dimuliakan, sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Bersujudlah kamu kepada Adam!’ maka mereka semua pun bersujud, kecuali Iblis. Dia enggan dan menyombongkan diri, dan dia termasuk dalam golongan orang-orang kafir.” (Al-Baqarah: 34)

*Mukhaiyar*, yang terpilih. Manusia adalah makhluk yang mempunyai nilai-nilai fitri dan sifat-sifat insaniah, seperti lemah, bodoh, ketergantungan atau memerlukan, sangat mengingkari nikmat, syukur, serta fujur dan takwa.<sup>4</sup>

Kedudukan manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah yang mengemban misi mulia sebagai wakil Allah. Hal ini sudah ditegaskan oleh Allah dalam kitab suci Al-Qur’an, “*sesungguhnya Aku hendak menjadikannya khalifah di muka bumi*” QS. Al-Baqarah (2): 30. Sebagai wakil Allah dalam

<sup>4</sup> Heru Juabdin Sada, *Manusia dalam perspektif Agama Islam* (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, Mei 2016).

mewujudkan kedamaian di bumi dan menyampaikan kebenaran, manusia sudah barang tentu dibekali dengan kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya yakni kelebihan akal pikiran dan hati nurani. Dengan itu, mampu menjadikan manusia memiliki otoritas dan kekuasaan untuk mengelola alam semesta dan seisinya.<sup>5</sup> Dengan memiliki kelebihan, tidak menutup kemungkinan bahwa manusia juga memiliki kekurangan yaitu tidak sanggup menahan hawa nafsunya. Hal ini juga berkaitan erat dengan tingkat keimanan yang selalu berubah-ubah. Karena manusia memiliki dua jalan dalam mengarungi kehidupan yaitu *al-imanu yazidu wa yankush*. Berbeda dengan malaikat yang hanya memiliki satu jalan yaitu tidak pernah berkurang keimanannya kepada Allah.

Apabila ditinjau dari segi sosial, manusia adalah makhluk yang membutuhkan peran orang lain. Manusia memiliki hak dan kewajiban terhadap orang lain. Contohnya hak untuk dihargai dan kewajiban untuk menghargai. Manusia tidak bisa berdiri sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain yang dinamakan dengan makhluk sosial.<sup>6</sup> Menurut Aristoteles manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain.

Setelah berbicara kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia, adapun beberapa kelemahan-kelemahan manusia yang menjadi salah satu faktor dan sumber masalah sosial di dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya,

---

<sup>5</sup> Eko Jalu Santoso, *Life Balance Ways (Jalan-jalan Keseimbangan untuk Hidup lebih bermakna dan Mulia)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010) 21.

<sup>6</sup> Waluyo dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VII* (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 72.

antara lain; *Kebudayaan*, kasus masalah sosial di masyarakat bisa terjadi karena kebudayaan yang berbeda dari satu kelompok sosial ke dalam kelompok sosial lainnya. Perbedaan ini bisa menyangkut pada sistem, adat, bentuk tubuh, paras wajah, kulit, dan lain sebagainya. *Ekonomis*, faktor ekonomis menjadi salah satu sumber masalah sosial dalam masyarakat yang karena faktor ini akan mengakibatkan kesenjangan sosial, serta kecemburuan yang berakibat pada dorongan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Manusia memiliki keinginan tidak terbatas apabila kurang terpenuhi kebutuhannya, hal ini akan memberikan peluang terjadi penyimpangan terhadap norma agama maupun norma sosial di masyarakat.

Apabila telah terjadi penyimpangan, maka yang bertindak memberi hukuman adalah pemerintah setempat. Sebagaimana bunyi salah satu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang kesamaan kedudukan dan kewajiban warga negara di dalam hukum dan di muka pemerintahan pada Pasal 27 ayat 1 menetapkan bahwa: segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya.

Sehingga seiring berkembangnya zaman dan arus modernisme membuat manusia memandang kehidupan orang lain dari keberadaan harta benda dan banyaknya uang yang dimiliki,<sup>7</sup> serta kemajemukan sosial yang terjadi diantaranya asal usul keluarga atau kesukuan, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ideologi atau wawasan berpikir, perbedaan kepemilikan barang-

---

<sup>7</sup> Waluyo dkk, 72



barang atau pendapatan ekonomi.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan minimnya ilmu keagamaan yang dimiliki. Jalan berpikir seperti itu, sejauh ini membuat nilai-nilai sosial di kalangan masyarakat menjadi tidak harmonis dan terganggu. Bahkan, sesuai realita yang ada seseorang yang memiliki kekayaan akan dijunjung tinggi dan dihormati sedangkan seseorang dengan segala keterbatasannya akan dipandang sebelah mata dan diremehkan.

Fenomena tersebut di atas juga pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad. Kejadian itu menimpa Bilal bin Rabah yang pada saat itu sedang menyerukan adzan di atas ka'bah. Maka sebagian penduduk Makkah yang tidak tahu bahwa di Madinah Bilal bin Rabah biasa menunaikan tugas menyerukan adzan, mereka terkejut dan ada yang berkata, *budak hitam inilah yang adzan di atas ka'bah?*. Dalam riwayat lain di kitab *Tafsir al-Baghawi* al-Harits bin Hisyam mengejek dengan mengatakan “*Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?*” Yang lain berkata: “*jika Allah membencinya, tentu akan menggantinya.*” Lalu turunlah ayat 13 surah Al-hujurat.

Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.*

<sup>8</sup> Yulianthi, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019) 21.

*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Telah dijelaskan dalam surah al-hujurat ayat 13 bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal. Hal ini merupakan bentuk nyata bahwa islam menegaskan persamaan kedudukan manusia. Tidak ada pembeda antara manusia berdasarkan suku bangsa, etnis, keturunan, warna kulit atau berdasarkan status sosial di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an memberikan pertanda, bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah bukanlah karena harta, perhiasan, ketampanan, kecantikan atau keindahan fisiknya akan tetapi manusia yang mulia adalah mereka yang bertakwa.<sup>9</sup> Jika hal demikian bukanlah sumber kemuliaan, sesungguhnya kemuliaan yang abadi dan kekal adalah di sisi Allah, dengan mendekati diri kepada Allah, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam buku Islam dan Hak Asasi Manusia karya Anas Urbaningrum, Nurcholish Madjid menulis: *“Nabi menegaskan prinsip persamaan seluruh manusia karena Tuhan seluruh umat manusia adalah satu (sama) dan ayah atau moyang seluruh umat manusia adalah satu (sama), yaitu Adam. Berdasarkan prinsip itu, klaim keunggulan karena faktor-faktor kenisbatan (ascriptive) seperti kesukuan, kebangsaan, warna kulit, dan lain-lain sama sekali tidak dapat dibenarkan. Seperti ditegaskan dalam Al Quran, kelebihan seseorang atas yang lain dalam pandangan Tuhan, secara individual, hanyalah menurut kadar dan tingkat ketakwaan yang dapat dicapainya.”*<sup>10</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian perihal kedudukan manusia dalam sudut pandang Al-Qur'an

<sup>9</sup> Lihat Al-Qur'an: al-Hujurat 49: 13.

<sup>10</sup> Mohammad Monib dkk, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2011 ) 202-203.

berdasarkan penafsiran para mufassir, dan dalam hal ini peneliti akan membandingkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya “Al-Mishbah” dengan penafsiran Ibnu Katsir. Keduanya adalah seorang mufassir yang berbeda tempat tinggal, maka jelas terdapat perbedaan pada keduanya diantaranya penyusunan dan latar belakang yang berbeda ruang dan waktu.

Adapun alasan peneliti mengapa mengkomparasikan kedua tokoh tersebut diantaranya: pertama, dalam konteks Indonesia Quraish Shihab merupakan seorang Mufassir yang memiliki corak penafsiran *al-Adab al-Ijtima'i* yaitu keahlian dan penguasaan terhadap sosial kemasyarakatan, di mana karya-karyanya sudah banyak dipakai sebagai rujukan. Quraish Shihab banyak sekali menulis karya yang berangkat dari permasalahan atau realita yang ada khususnya di Indonesia. Tafsir ini menggunakan gaya bahasa penulisan yang lugas dan mudah dipahami oleh segenap kalangan, baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menampilkan munasabah antar kata dalam satu surah, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat, keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya dan keserasiannya dengan pembuka awal surah sesudahnya, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya, serta keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>11</sup>

Yang kedua, adalah Ibnu Katsir, Adapun Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya ini sangat orisinil berdasarkan nash-nash Al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing, lebih banyak menyandarkan

---

<sup>11</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 36-37.

dan memperkuat penafsirannya dengan ayat Al-Quran yang lain, hadist Nabi SAW., pendapat sahabat, tabi'in, dan pendapat ulama lain dan sangat minim peranan ra'yunya. Adapun metode penafsirannya ialah menggunakan metode Tahlili.

Penafsiran Ibnu Katsir dalam kedudukan manusia langsung menjelaskan perbedaan antara *شعوبا* dan *القبائل* dari segi maknanya. Beliau banyak mencantumkan hadits. Beliau mengatakan maksud ayat ini yakni berbeda sekali dengan penafsiran Quraish Shihab, bahwa agar saling kenal mengenal sesama mereka yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.<sup>12</sup>

Dari segi metode tafsirnya, kedua tafsir tersebut memiliki metode tafsir yang sama. Namun tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan-perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang mana perbedaan-perbedaan tersebut pasti terjadi antara mufassir satu dengan mufassir yang lain. Hal itu yang nantinya akan peneliti teliti dan juga sebagai pembahasan utama dalam skripsi ini.

Alasan yang digunakan peneliti dalam pemilihan tafsir Al-Mishbah dan Ibnu Katsir sebagai referensi diantaranya: (1) Quraish Shihab dan Ibnu Katsir hidup di tempat dan waktu yang berbeda, selain itu kedua tafsir ini termasuk tafsir klasik dan kontemporer yang akan dilihat persamaan dan perbedaan; (2) Quraish Shihab dan Ibnu Katsir sama-sama mufassir fenomenal pada masanya; (3) Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir banyak digunakan

<sup>12</sup> *Blog Al-Mukhtashar, Tafsir Ibnu Katsir Juz 26 7.4.Pdf*, hal 495.

sebagai referensi di berbagai lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

## **B. Fokus Kajian**

Dalam membahas dan mengkaji permasalahan diatas, kiranya peneliti perlu memberi batasan-batasan pembahasan, agar dalam mengkaji permasalahan ini tidak melebar terlalu luas. Batasan-batasan tersebut terumus dalam sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap kedudukan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang kedudukan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13?
3. Apa saja hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap kedudukan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13.
2. Untuk Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang kedudukan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13.
3. Untuk Mendeskripsikan hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Hasil kajian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan kedudukan manusia dalam sudut pandang al Quran surah al-Hujurat ayat 13 melalui penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dilihat dari analisis wacana model Teun Van Dijk.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi peneliti, dengan menganalisis pemahaman mengenai kedudukan manusia dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13, maka akan memberikan banyak pengetahuan baru khususnya bagi peneliti dan pembaca serta akan menambah wawasan dalam bidang ilmu tafsir.

Bagi IAIN Jember, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penafsiran-penafsiran ayat al-Quran sehingga dapat menambah wawasan ilmu keislaman khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru dan pengetahuan yang lebih dalam tentang kajian ilmu tafsir khususnya untuk mengetahui lebih jelas tentang kedudukan manusia dalam

sudut pandang al Quran surah al-Hujurat ayat 13 melalui penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.

### E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Adapun kata istilah yang terkait dengan judul penelitian ini adalah:

#### 1. Kedudukan Manusia

Kedudukan manusia terdiri dari dua kata, yakni *kedudukan* dan *manusia*. *Kedudukan*, adalah tingkatan atau martabat.<sup>13</sup> *Manusia* secara etimologi atau bahasa manusia berarti makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; atau orang.<sup>14</sup> Manusia menurut Al Quran mempunyai beberapa istilah. Pertama, yaitu Basyar yang berarti menunjuk pada pengertian manusia sebagai makhluk biologis. Kedua, kata Al-Insan menunjuk pada sifat-sifat manusia secara psikologis dan spiritualnya. Ketiga kata An-Nas dalam Al-Quran mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan karakteristik tertentu.

#### 2. Al Qur'an

Al Qur'an adalah firman Allah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat jibril, tidak secara sekaligus, melainkan turun sesuai dengan kebutuhan. Bahkan, sering wahyu turun untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang dilontarkan kepada Nabi atau untuk

<sup>13</sup> David moeljardi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2016)

<sup>14</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018) 4.

membenarkan tindakan Nabi SAW. Di samping itu, banyak pula ayat atau surah yang diturunkan tanpa melalui latar belakang pertanyaan atau kejadian tertentu.<sup>15</sup>

Menurut Abu Syahbah, Al Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafadh maupun maknanya kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW., yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai akhir surah An-Nas.<sup>16</sup>

### 3. Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata "*fassara-yufassiru-tafsiran*" yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah "*Al-kasf wa Al-izhar*" yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya, pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *Al-idhah* (menjelaskan), *Al-bayan* (menerangkan), *Al-kasyf* (mengungkapkan), *Al-izhar* (menampakkan), dan *Al-ibanah* (menjelaskan).<sup>17</sup>

### 4. Komparasi

Penelitian komparasi atau perbedaan adalah jenis penelitian dengan dua variable atau lebih yang bertujuan untuk membedakan atau membandingkan hasil penelitian antara dua kelompok penelitian. Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Pustaka setia, 2013) 36.

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, 33.

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, 209.



sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam menguraikan pembahasan penelitian ini, diperlukan suatu sistematika agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, juga akan memudahkan pembaca dalam membayangkan pembahasan apa saja yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Dengan demikian, sistematika dalam penulisan ini terbagi menjadi empat bab, sebagai berikut:

**Bab pertama** : Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penelitian.

**Bab kedua** : Bab ini merupakan kajian kepustakaan yang menyebutkan beberapa kajian penelitian terdahulu dan menjelaskan kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian tentang kedudukan manusia.

**Bab ketiga** : Bab ini merupakan penyajian data tentang biografi Quraish Shihab dan Ibnu Katsir serta penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat kedudukan manusia beserta analisis terhadap penafsiran keduanya.

**Bab keempat** : Bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan serta saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinalan penelitian yang akan dilakukan. Setelah dilakukan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini, akan tetapi pembahasannya berbeda dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. *Kedudukan manusia di dunia perspektif filsafat pendidikan islam*, sebuah Jurnal karya **Nuryamin**, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2018. Dalam Jurnal tersebut membahas tentang fungsi manusia di dunia, serta perbedaan antara manusia dengan binatang.<sup>18</sup>
- b. *Eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi (menurut Ibnu Katsir)*, sebuah skripsi karya **Sofwan Sahuri**, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Dalam Skripsi tersebut dijelaskan peran dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>19</sup>
- c. *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*, sebuah skripsi karya **Hudori**, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017. Skripsi tersebut adalah sebuah

---

<sup>18</sup> Nuryamin, *jurnal Kedudukan Manusia di Dunia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* (Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2018).

<sup>19</sup> Sofwan Sahuri, *Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi (menurut Ibnu Katsir)* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

penelitian yang mengkaji tentang manusia dengan mengetengahkan pandangan islam dan eksistensialisme barat. Dijelaskan dalam skripsi ini bahwa manusia menurut pandangan islam adalah ciptaan Allah dan sebagai khalifah di muka bumi sekaligus makhluk yang pemikir sedangkan eksistensialisme merupakan filsafat yang berbicara tentang kehidupan manusia baik sebagai makhluk yang berakal maupun kemampuannya.<sup>20</sup>

- d. *Manusia dalam perspektif al-Quran*, sebuah jurnal karya **Abdul Gaffar**, Staf Pengajar di IAIN Sultan Qaimuddin Kendari. Pada jurnal tersebut menjelaskan tentang manusia menurut al-Qur'an. Manusia memiliki banyak makna dalam al-Qur'an salah satunya, al-insan, al-basyar, al-nas, dan lain sebagainya. Di dalam jurnal ini dibahas secara tuntas tentang defiinisi manusia, proses penciptaan manusia, tujuan penciptaan manusia, serta menyinggung seperti apakah manusia yang mulia dan hina.<sup>21</sup>
- e. *Konsep kehormatan manusia dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern* karya **Tien Pratiwi**, fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah IAIN Ponorogo tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang bukan karena harta, keturunan, kekuatan, ekonomi, yang menjadikan seseorang terhormat akan tetapi konsep ketakwaan yang menjadi alasan utama manusia mencapai kehormatan.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Hudori, *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)* (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, 2017).

<sup>21</sup> Abdul Gaffar, *Manusia dalam perspektif al-Qur'an* (Staf pengajar IAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2016)

<sup>22</sup> Tien Pratiwi, *Konsep kehormatan manusia dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2018)

f. *Manusia dalam sorotan al-Quran (suatu tinjauan tafsir maudhui)* karya **Roswati Nurdin**, fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon. Jurnal ini menjelaskan pokok pembahasan meliputi konsep dan fungsi manusia, baik individu maupun komunitas. Pencarian hakikat manusia tidak hanya bertumpu pada pandangan yang subjektif, yang mengakibatkan persoalan hakikat manusia menjadi kabur. Sebagai hasil karya cipta, semestinya persoalan manusia dikaji tidaklah terlepas dari sudut pandang penciptanya untuk memperoleh pengetahuan yang komprehensif.<sup>23</sup>

Berdasarkan penelusuran dari beberapa penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti memilih judul dengan alasan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dan berdasarkan beberapa penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu spesifikasi membahas tentang kedudukan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an dengan menggunakan teori analisis wacana kritis.

## **B. Kajian Teori**

Kedudukan manusia terdiri dari dua kata yakni kedudukan dan manusia. Kedudukan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah tingkatan atau martabat. Manusia menurut pandangan Ahmad Tafsir dalam buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa kemakhlukan manusia cukup menggambarkan salah satu hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan. Inilah salah satu hakikat wujud manusia. Hakikat wujudnya yang lain adalah bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya

---

<sup>23</sup> Roswati Nurdin, *Manusia dalam sorotan al-Qur'an (suatu tinjauan Tafsir Maudhui)*, (IAIN Ambon, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2013)

dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyak potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat.<sup>24</sup>

### 1. Manusia perspektif Al-Quran

Menurut M. Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam alquran seperti *basyar*, *insan*, *al-ins*, *'imru* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah*, *nisa'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa*, *al-abrar*, atau *ulu al-albab*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa*, *zu al-qurba*, *al-du'afa* atau *al-mustad'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit.<sup>25</sup> Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada tiga kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* dengan segala modelnya, yaitu *ins*, *al-nas*, *unas*, atau *insan*, dan kata *basyar* serta kata *bani adam* atau *zurriyat adam*.<sup>26</sup>

### 2. Al-Basyar

Dalam al-Qur'an, kata *al-Basyar*, baik dalam bentuk *mufrad* atau *tasniyah* berulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali

<sup>24</sup> Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, Desember 2018) 6-7.

<sup>25</sup> Dawam Raharjo, *pandangan al-Qur'an tentang manusia dalam pendidikan dan perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: LPPI, 1999) 18.

<sup>26</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *konsep manusia menurut al-Qur'an dalam metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000) 5.

dalam bentuk *tasniyah* dan 36 dalam bentuk *mufrad*.<sup>27</sup> Dari 37 kali kata *al-Basyar* berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surat-surat madaniyah, yaitu pada Q.S. Ali 'Imran/3: 47, 79, Q.S. al-Maidah/5: 18 dan Q.S. al-Tagabun/64: 6. Sedangkan 33 kali disebutkan dalam surat-surat Madaniyah.

Keempat kata *al-basyar* dalam surat Makkiah tersebut berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan ahl al-kitab bahwa 'Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi saw. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap Rasul karena dia juga seorang *basyar*. Namun tidak ada perbedaan signifikan antara *basyar* dalam surat Makkiah dan Madaniyah, kecuali bahwa *basyar* lebih banyak disebutkan dalam Makkiah. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena penolakan keras terhadap Nabi terjadi di Mekah sebagai tanggapan terhadap mereka dan sekaligus *tasliyah*/hiburan terhadap Nabi saw. atas apa yang dihadapinya.

Secara Etimologi *al-basyar* yang terdiri dari *ba-sya-ra* bermakna sesuatu yang tampak dengan baik dan indah.<sup>28</sup> Menurut M. Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang pada sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena

<sup>27</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H.) 120.

<sup>28</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Juz I (Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arab, t.th) 237.

kulitnya tampak jelas dan berbeda dibanding dengan kulit hewan lainnya.<sup>29</sup> Penamaan *al-Basyar* dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut, atau bulunya.<sup>30</sup> Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

*Al-Basyar*, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu persentuhan kulit laki-laki dengan perempuan.<sup>31</sup> Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan manusia lainnya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas berbagai persoalan umat* (Bandung: Mizan, 1998) 227.

<sup>30</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), 46-49.

<sup>31</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Misri, *Lisan al-'Arab*, juz VII (Mesir: Dar al-Misriyah, 1992) 306-315.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.<sup>32</sup> *Al-basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum *sunnatullah*. Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifaannya di muka bumi.

### 3. *Al-insan*

Kata *al-insan* dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 61 kali.<sup>33</sup> Secara etimologi, ulama berbeda pendapat tentang asal katanya. Sebagian mengatakan bahwa *al-Insan* berasal dari akar *nawasa* yang berarti bergerak, ada juga yang mengatakan berasal dari kata *anasa* yang berarti jinak, dan ada juga yang berkata dari kata *nasiya* yang berarti lupa.

Penamaan manusia dengan kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43

<sup>32</sup> 'Aisyah Bint al-Syati', *Manusia dalam perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) 1-2.

<sup>33</sup> Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 93.



surat.<sup>34</sup> Secara etimologi, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Menurut M. Quraish Shihab, manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-insan* yang terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nasa-yansu* (yang berarti bergoncang). Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.<sup>35</sup>

Dengan kata lain, *al-insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa lagi sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khaifah Allah di muka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan* dan *al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya.<sup>36</sup> Dengan kemampuan ini manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat

<sup>34</sup> Syihab al-Din Ahmad bin Muhammad al-Haim, *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur'an* (Cet I; al-Qahirah: Dar al-sahabah, 1992), 56.

<sup>35</sup> Shihab, *wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i*, 280

<sup>36</sup> Muhammad bin 'Ali al-syaukuni, *Fath al-Qodir*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi, 1964) 465.

membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa ilahiah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliahnya. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.

Kata *al-Insan* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. Q.S. al-Nahl/16: 78; Q.S. al-Mu'minun/23: 12-14.

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Kata *al-insan* yang dipakai pada dua ayat diatas, *pertama* menjelaskan tentang makna biologis, proses kehidupan manusia lahir ke dunia, *kedua* tentang bagaimana proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki manusia.

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan kepada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran Tuhannya.<sup>37</sup>

Menurut ‘Aisyah bint al-Syati’, bahwa term *al-insan* yang terdapat dalam al-Qur’an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayan* (pandai bicara), *al-‘aql* (mampu berpikir), *al-Tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1994), 69-70.

mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>38</sup>

#### 4. *Al-Ins*

Kata *al-ins* dalam al-Qur'an digunakan sebanyak 18 kali dan selalu ditandemkan dengan kata *al-jinn* atau *jann*.<sup>39</sup> Jika merujuk penggunaan al-Qur'an terhadap kata *al-ins* maka yang dimaksudkan adalah jenis makhluk sehingga diperhadapkan dengan jenis Jin. Dalam Q.S. al-An'am/6: 130:

Terjemahnya:

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu Rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir.

Secara etimologi, kata *al-ins* berasal dari kata *a-na-sa* yang berarti sesuatu yang tampak dan setiap sesuatu yang menyalahi cara liar. Namun, jika diperhatikan bahwa al-Qur'an senantiasa menandemkan dengan kata *al-jin* yang berarti tertutup, maka makna yang paling ideal untuk makna *al-ins* adalah sesuatu yang tampak.

#### 5. *Al-Nas*

Kata *al-nas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat.<sup>40</sup> Kata *al-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial. Secara keseluruhan, tanpa

<sup>38</sup> Al-Syati', *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, 7-8

<sup>39</sup> Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, 93

<sup>40</sup> Al-Baqi, 895-899

melihat status keimanan atau kekafirannya.<sup>41</sup> Kata *al-nas* dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya.<sup>42</sup>

#### 6. *Bani Adam*

Secara harfiah, lafal *bani* merupakan bentuk plural dari lafal *ibn*, sedangkan asal katanya adalah *banawa* yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain. *Bani* bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, *ibn* bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya.<sup>43</sup> Dari kedua makna tersebut, *bani* dapat diartikan sebagai makhluk yang lahir dari sperma seorang yang sejenis dengannya.<sup>44</sup> Jika dikaitkan dengan lafal Adam, maka yang dimaksud dengan *bani Adam* adalah anak-anak yang dilahirkan dari Adam dan dari anak-anak Adam dan seterusnya, sehingga dapat dikatakan *bani Adam* adalah keturunan Adam as.

*Bani Adam* secara bahasa *bani* adalah bentuk jamak dari kata *ibnun* yang berarti anak. Bentuk dasarnya adalah *banun* atau *banin* tetapi karena berada pada posisi *mudaf* (diterangkan) maka huruf *waw* dan *nun* pada kata *banun* tersebut harus dihilangkan, sehingga menjadi kata *bani*. *Bani Adam*

<sup>41</sup> Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, 509

<sup>42</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Cet. I. Yogyakarta: LESFI, 1992) 25.

<sup>43</sup> Muhammad 'Abd al-Rauf al-Manawi, *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'rif* (Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr, 1410 H.) 30.

<sup>44</sup> 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.th.) 21.

menunjukkan kemuliaan keturunan *Adam* sedang *zurriyah Adam* adalah keturunan tentu ada yang mulia ada yang tersesat. Istilah *Bani Adam* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 kali dengan tujuh surah.<sup>45</sup>

a. Hakikat dan Martabat Manusia dalam Islam

Hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Paham eksistensialisme mengemukakan bahwa karakteristik manusia tersebut seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan pendidikan. Umar Tirja Raharja dan La Sulo mengatakan di antara wujud sifat hakikat manusia adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

1. Kemampuan Menyadari Diri

Melalui kemampuan ini manusia betul-betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristik diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan berupa individu lainnya selain dirinya maupun lingkungan nonpribadi atau benda. Kemampuan ini juga membuat manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai kesempurnaan diri. Kemampuan menyadari diri ini pula yang membuat manusia mampu mengembangkan aspek sosialitas di luar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualitas di dalam dirinya.

<sup>45</sup> Al-Ragib al-Isfihani, *Mufradat al-Faz al-Qur'an*, (Damsyik Dar al-Qalam, 1992) 137.

<sup>46</sup> Umar Tirja Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4.

## 2. Kemampuan Bereksistensi

Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia punya kebebasan dalam keberadaannya. Berbeda dengan hewan di kandang atau tumbuhan di kebun yang 'ada', tetapi tidak menyadari keberadaannya sehingga mereka menjadi onderdil dari lingkungannya. Sementara itu, manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya, kemampuan ini juga perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

## 3. Pemilikan Kata Hati (*Conscience of Man*)

Maksud dengan kata hati di sini adalah hati nurani. Kata hati akan melahirkan kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan. Orang yang memiliki hati nurani yang tajam akan memiliki kecerdasan akal budi sehingga mampu membuat keputusan yang benar atau yang salah.

Kecerdasan hati nurani pun bisa dilatih melalui pendidikan sehingga hati yang tumpul menjadi tajam. Hal ini penting karena kata hati merupakan petunjuk bagi moral dan perbuatan.

## 4. Moral dan Aturan

Moral sering juga disebut etika, yang merupakan perbuatan yang merupakan wujud dari kata hati, tetapi untuk mewujudkan kata hati dengan perbuatan dibutuhkan kemauan. Artinya, tidak selalu orang

yang punya kata hati yang baik atau kecerdasan akal juga memiliki moral atau keberanian berbuat maka seseorang akan bisa disebut memiliki moral yang baik atau tinggi apabila ia mampu mewujudkannya dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

#### 5. Kemampuan Bertanggung Jawab

Karakteristik manusia yang lainnya adalah memiliki rasa tanggung jawab, baik itu tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat, ataupun pada dirinya sendiri. Tanggung jawab kepada diri sendiri terkait dengan pelaksanaan kata hati, tanggung jawab kepada masyarakat terkait dengan norma-norma sosial, dan tanggung jawab kepada Tuhan berkaitan erat dengan penegakan norma-norma agama dengan kata lain kata hati merupakan tuntunan, moral melakukan perbuatan, dan tanggung jawab adalah kemauan dan kesediaan menanggung segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukan.

#### 6. Rasa Kebebasan (Kemerdekaan)

Kebebasan yang dimaksud di sini adalah rasa bebas yang harus sesuai dengan kodrat manusia. Artinya ada aturan-aturan yang tetap mengikat sehingga kebebasan ini tidak mengusik rasa kebebasan manusia lainnya. Manusia bebas berbuat selama perbuatan itu tetap sesuai dengan kata hati yang baik maupun moral atau etika, kebebasan yang melanggar aturan akan berhadapan dengan tanggung jawab dan



sanksi-sanksi yang mengikutinya yang pada akhirnya justru tidak memberikan kebebasan bagi manusia.

#### 7. Kesediaan Melaksanakan Kewajiban dan Menyadari Hak

Idealnya ada hak ada kewajiban. Hak baru dapat diperoleh setelah pemenuhan kewajiban, bukan sebaliknya. Pada kenyataannya hak dianggap sebagai sebuah kesenangan sementara kewajiban dianggap sebagai beban. Padahal manusia baru bisa mempunyai *rasa kebebasan* apabila ia telah melaksanakan kewajibannya dengan baik dan mendapatkan haknya secara adil, kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak ini harus dilatih melalui proses pendidikan disiplin.

Sebagaimana dikutip oleh Umar dan La Sulo, Selo Soemartjan menyatakan bahwa perlu ditanamkan empat macam pendidikan disiplin untuk membentuk karakter yang memahami kewajiban dan memahami hak-haknya. 1) Disiplin rasional yang bila dilanggar akan melahirkan rasa bersalah. 2) Disiplin sosial, yang bila dilanggar akan menyebabkan rasa malu. 3) Disiplin afektif, yang bila dilanggar akan melahirkan rasa gelisah. Dan 4) disiplin agama, yang bila dilanggar akan menimbulkan rasa bersalah dan berdosa.<sup>47</sup>

#### 8. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan bisa diartikan sebagai kumpulan dari rasa gembira, senang, nikmat yang dialami oleh manusia. Secara umum orang

---

<sup>47</sup> Umar Tirja Raharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 11.

berpendapat bahwa kebahagiaan itu lebih pada rasa, bukan pikiran. Padahal, tidak selamanya demikian karena selain perasaan, aspek-aspek kepribadian lainnya akal pikiran juga memengaruhi kebahagiaan seseorang. Contoh seperti orang yang sedang mengalami stres tidak akan dapat menghayati kebahagiaan secara utuh. Dari contoh ini jelas bahwa kemampuan menghayati kebahagiaan dipengaruhi juga oleh aspek nalar di samping aspek rasa. Untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus berusaha.

Usaha-usaha tersebut harus berlandaskan norma-norma atau kaidah-kaidah yang ada, tetapi usaha-usaha yang dilakukan itu akan terkait erat dengan takdir Tuhan sehingga rasa menerima dan syukur akan memengaruhi kemampuan manusia dalam menghayati kebahagiaan, dalam hal ini pendidikan agama menjadi modal utama untuk dapat menghayati kebahagiaan.<sup>48</sup>

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu

---

<sup>48</sup> Hasbi W.A.P., *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019) 1-7

banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan.<sup>49</sup> Adapun juga yang mendekati kepada takwa adalah memaafkan sesama dan berlaku adil.<sup>50</sup>

## b. Produk Tafsir dan Pengamalannya dalam Kehidupan

### 1) Pengertian Tafsir

Tafsir terambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* maknanya menjelaskan sesuatu. Sementara secara terminologis, tafsir memiliki banyak pengertian. Misalnya az-Zarkashi mengartikan tafsir dengan aktivitas memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya dan menunjukkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya. Ada pula sebagian ulama yang mengartikan dengan membahas hal *ihwal* al-Qur'an sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah dan tidak melampaui batas-batas kemanusiaan.<sup>51</sup>

Imam Qurthubi mengatakan, secara istilah, tafsir adalah penjelasan tentang lafadz dan secara istilah tafsir adalah ilmu untuk memahami al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan bahasa Arab, *lughawiyah*-nya dan *syar'iyah*-nya seperti *nahyu*, *bayan*, *sunnah*,

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta,: Lentera Hati, 2002), 263.

<sup>50</sup> Prof. Dr. drs. Maman A. Djauhari, DEA, *Takwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah*, (Bandung: Tafakkur, 2019) 3.

<sup>51</sup> Muhammad Husain adh-Dhahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirin*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 17-18.

pengertian kata dan susunan kalimatnya yang berkaitan dengan soal-soal aqidah, hadits-hadits, hukum *syari'at* dan *adab*, kemudian menarik kesimpulan hukum dari al-Qur'an untuk memecahkan berbagai soal yang timbul disetiap tempat dan waktu.

Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Karena objek pembahasannya adalah *kalamullah*. Tujuan utama mempelajarinya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebenaran yang hakiki. Kebutuhan pada tafsir adalah mendesak karena segala kesempurnaan agama dan kehidupan dunia haruslah sejalan dengan apa yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>52</sup>

## 2) Pengaruh tafsir dalam kehidupan

Penafsiran al-Qur'an telah dimulai sejak al-Qur'an itu disampaikan Nabi Muhammad saw. kepada umatnya. Hal ini merupakan suatu kenyataan sejarah yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, termasuk oleh sejarawan Barat dan Timur, baik muslim maupun nonmuslim.<sup>53</sup>

Abdul Mustaqim (2008: 75-78) dalam kajiannya menyoroti pengaruh produk tafsir sesuai era atau periode tertentu dimana menurutnya era tafsir terbagi tiga; *era formatif*, *era afirmatif*, dan *era reformatif*. Baginya tafsir Era formatif berbasis pada nalar-nalar mitis,

<sup>52</sup> Junaha Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir al-Qur'an Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) 272-273

<sup>53</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri) 4.

yang terjadi pada era klasik dimana penafsiran al-Qur'an lebih banyak didominasi oleh model tafsir *bil ma'tsur* (riwayat) yang kental dengan nalar *bayani*. Nalar mitis dalam konteks ini adalah sebuah cara berpikir yang lebih mengedepankan Perkataan Nabi, perkataan sahabat dan tabi'in.

Abdul Mustaqim melanjutkan penjelasannya bahwa era afirmatif berbasis pada nalar ideologis yang terjadi pada Abad Pertengahan. Era ini awalnya memang berangkat dari ketidakpuasan terhadap model tafsir *bil ma'tsur* yang dipandang kurang memadai dan tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an. Hal itu kemudian memunculkan tradisi tafsir *bil ra'yi* (dengan rasio atau akal). Namun, tradisi penafsiran tersebut kemudian banyak didominasi oleh kepentingan-kepentingan ideologi (madzhab, politik penguasa atau keilmuan tertentu).

Sedangkan tafsir era reformatif adalah tafsir yang menggunakan nalar kritis. Era reformatif dimulai dengan munculnya era modern dimana tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhimul Qur'an*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dengan *al-Manar*-nya terpanggil melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran para ulama dulu yang dianggap tidak relevan lagi. Hal itu kemudian dilanjutkan oleh para penafsir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi dan sebagainya. Produk penafsiran

masa lalu yang selama ini dikonsumsi umat Islam mulai dikritisi dengan nalar kritis, yang mereka cenderung melepaskan diri dari model-model berpikir madzhab. Bahkan sebagian mereka juga memanfaatkan perangkat keilmuan modern. Mereka kemudian membangun sebuah epistemologi tafsir yang dipandang mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kepentingan transformasi umat.<sup>54</sup>

### c. Teori Analisis Wacana

#### (1) Pengertian Analisis Wacana

Kata wacana biasanya digunakan oleh berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, seperti; ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi hingga sastra. Wacana merupakan komunikasi secara lisan maupun tulisan yang dapat dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, kategori yang terdapat di dalamnya seperti sebuah organisasi atau representasi dari sebuah pengalaman.<sup>55</sup>

Analisis wacana sebagai disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit yang berkembang pada awal tahun 1970-an.<sup>56</sup> Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Stubbs (1983:1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah,

<sup>54</sup> Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*, (Desember 2013) 72-73.

<sup>55</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*, (Jakarta: Kencana Pemada Media Grup, 2012), 16

<sup>56</sup> Yoce Aliyah, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 10.

baik lisan maupun tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpemuter. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Yang dimaksud dengan keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa. Kartomiharjo (1999:21) mengungkap bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis.

Berdasarkan analisisnya, ciri dan sifat wacana menurut Syamsuddin (1992: 6) analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*- menurut Widdoson, 1978).
- b) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth, 1957)

- c) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller)
- d) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done-* menurut Labov, 1970).
- e) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language-* menurut Coulthard, 1977)<sup>57</sup>

Manfaat dari analisis wacana adalah untuk memahami hakikat bahasa serta perilaku kebahasaan. Selain itu juga berkaitan dalam keterampilan berbahasa yang produktif, yakni keterampilan menulis dan bertutur kata.<sup>58</sup> Analisis wacana kritis yang disingkat menjadi AWK, adalah metode baru pada penelitian ilmu sosial dan budaya. Pada bulan Januari 1991, simposium yang diadakan selama dua hari di Amsterdam, telah dihadiri oleh beberapa tokoh diantaranya; Teun Van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. Van Leeuwen serta R. Wodak, dianggap meresmikan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya.<sup>59</sup>

Adapun tokoh-tokoh yang mengembangkan metode pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis diantaranya ialah; *pertama*

<sup>57</sup> Yoce Aliah Darma, Analisis Wacana Kritis, (Bandung: Yrama Widya, 2009) 15-16.

<sup>58</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 6-7.

<sup>59</sup> Arsita Aghniyah Mursalati, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten" (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 18.



Norman Fairclough (1998), seorang profesor ahli dalam bidang bahasa juga pendiri analisis wacana kritis yang diterapkan pada sosiolinguistik. Analisis wacana kritis model Fairclough megkontribusikan dalam analisis sosial dan budaya. Inti analisis wacana kritis Fairclough yakni melihat bahasa sebagai praktik dari kekuasaan.<sup>60</sup>

*Kedua*, The Van Leeuwen (1986), seorang bahasawan yang berkebangsaan Belanda, beliau juga salah satu pengembang dari ilmu di bidang semiotika sosial. Menurut T. Van Leeuwen, analisis wacana kritis ialah bagaimana suatu peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok ditampilkan pada sebuah wacana pemberitaan tersebut. Model analisis wacana kritis Van Leeuwen digunakan sebagai teori dan metode pada penganalisaan dalam bahasa teks-teks berita politik. Analisis wacana kritis Van Leeuwen memiliki dua pusat perhatian yakni proses pengeluaran (eksklusi) dan proses pemasukan (inklusi).<sup>61</sup>

*Ketiga*, Sara Mills (1992) adalah salah satu filusuf wanita yang banyak menuliskan tentang teori wacana dan feminis merupakan wacana utama yang dititikberatkan. Sarah Mills memusatkan dimana perempuan ditampilkan dalam sebuah teks, novel, gambar, foto

---

<sup>60</sup> Ardhiba Saswati, *Pengaruh AWK persebaya, "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough"*, Jurnal: Mozaik Humaniora, Vol. 17 No.2 (2017), 182.

<sup>61</sup> Yunisa Oktavia dan Frangky Silitonga, *"Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks"*, Jurnal Ilmiah: Program Studi Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 2 (2016), 206.

ataupun berita. Pada analisis wacana Sara Mills aktor menjadi posisi terlihat dalam teks.<sup>62</sup>

Setiap tokoh dalam analisis wacana kritis memiliki model konsep yang berbeda, ada yang terfokus pada sejarah, kekuasaan, namun tetap tertuju pada teks kebahasaan. Dari sekian banyak model analisis wacana kritis, namun model analisis wacana Teun A. Van Dijk yang lebih sering digunakan. Oleh karena itu, disini penulis juga akan menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

## (2) Model analisis wacana kritis Teun Van Dijk

Studi analisis wacana kritis Van Dijk, menekankan pada representasi mental dan proses yang terjadi pada pengguna bahasa saat mereka memproduksi, memahami wacana dan ikut serta dalam bagian interaksi verbal. Mengetahui sejauh mana mereka terlihat interaksi ideologi, pengetahuan dan kepercayaan oleh kelompok tertentu.<sup>63</sup>

Menurut Van Dijk analisis wacana memiliki tujuan teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan wacana lisan tertulis dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan. Model yang digunakan Teun A. Van Dijk biasa disebut dengan kognisi sosial diadopsi dari sebuah pendekatan lapangan psikologi sosial. Bagi Van Dijk penelitian atas teks tidak hanya dilihat

<sup>62</sup> Okky Madasari, *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam)*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 40

<sup>63</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 79.

berdasarkan teks semata, karena teks hanya hasil praktik produksi yang tentu perlu diamati. Sehingga terbentuknya suatu teks dapat menjabarkan struktur dan proses.

Kognisis sosial merupakan menggabungkan tiga model analisis menjadi satu kesatuan. Model analisis teks dapat dilihat dalam tiga aspek yakni; struktur sosial (struktur makro) dengan struktur makro yakni elemen wacana berupa gaya bahasa, kalimat, dan lain sebagainya. Karena Van Dijk melihat bagian struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada pada masyarakat serta bagaimana kondisi kesadaran masyarakat serta berpengaruh terhadap suatu teks.<sup>64</sup>

Teun A. Van Dijk mengkategorikan wacana terpenuhi jika terdapat tiga dimensi diantaranya, adalah:

(a) Teks

Menurut Teun A. Van Dijk, dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk tema tertentu. Teks dapat diperoleh dari hasil menganalisis bagaimana proses wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Dengan melihat dan membaca sebuah teks, kita dapat menemukan makna secara umum.

(b) Kognisi Sosial

Teun A. Van Dijk beranggapan bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan,

---

<sup>64</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 125-126

pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana.<sup>65</sup> Bagi Van Dijk tahapan kognisi sosial inilah yang paling penting, dimana penulis memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya. Lebih mudahnya kognisi sosial dikatakan sebagai alasan penulis membuat wacana teks tersebut. Tahapan inilah yang membedakan model analisis wacana kritis Teun Van Dijk dengan tokoh analisis wacana yang lain.

(c) Konteks sosial

Dimensi yang terakhir adalah konteks sosial. Pada level ini kita dapat menganalisis bagaimana sebuah wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Lebih mudahnya kita memahami konteks sosial berhubungan dengan bangunan wacana yang berkembang di masyarakat terhadap wacana tersebut.<sup>66</sup> Memahami sebuah wacana tidak hanya melalui persepsi diri sendiri, namun diperlukan adanya respon atau tanggapan masyarakat mengenai suatu wacana.

Model analisis wacana kritis Teun Van Dijk merupakan yang paling banyak digunakan sebagai analisis karena menggunakan pendekatan sosio-kognitif. Model analisis wacana kritis ini mengkaji pendekatan sosial dan psikologi dari penulis ataupun masyarakat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika inti

---

<sup>65</sup> Fauziah Mursid, 22-23

<sup>66</sup> Umar Fauzan, *Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Hingga Mills*, Jurnal pendidikan, Vol. 6 No. 1 (Desember: 2014) 11.

dari analisis wacana kritis Van Dijk adalah melihat sebuah wacana tidak hanya melalui teks kebahasaan saja, namun juga melalui latar belakang tentang bagaimana teks tersebut di produksi.

Analisis wacana kritis Van Dijk, tertitik fokuskan pada kognisi sosial. Secara singkat Van Dijk menjadikan teks sebagai kebahasaan secara umum. Kemudian mengidentifikasi atau mengetahui latar belakang penulis dalam menulis teks tersebut. Berakhir pada konteks sosial yakni bagaimana teks atau wacana tersebut berkembang pada masyarakat serta adanya respon atau umpan balik masyarakat kepada penulis teks.



IAIN JEMBER

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi.<sup>67</sup> Menurut Moloeng (dalam Sutarto dkk, 2012:348) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif pada suatu konteks khusus yang alamiah. Bachtiar S. Bahri (2010:50) menjelaskan, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan kejelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan.

Penelitian ini termasuk penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan mengumpulkan teori-teori berdasarkan kitab-kitab tafsir,

---

<sup>67</sup> Djam'an Satori, M.A. dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) 236.

pendapat para ahli, dan karangan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian yang akan dilakukan ini.

## B. Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2016:99) menjelaskan bahwa sumber data adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan penelitian ini yang menggunakan metode *library research*, maka diambil data dari berbagai sumber tertulis. Dalam pembahasan skripsi ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, perinciannya sebagai berikut:

### a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang berasal dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan buku ini. Sumber utama penelitian ini adalah al-Quran dan kitab-kitab tafsir, yaitu antara lain: Tafsir al Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir.

### b. Sumber data Sekunder

Untuk membantu melengkapi data dan analisa, peneliti mengambil data sekunder dari literature keilmuan yang berkaitan dengan ilmu al Qur'an khususnya yang berkaitan dengan kajian ilmu tafsir yang membahas tentang kedudukan manusia secara spesifik. Buku-buku yang dipakai peneliti diantaranya: buku Abd. Haris Nasution dan Muhammad Mansur yang berjudul *Studi Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Katsir*, (Jurnal Ushuluddin adab dan dakwah: 2018), buku Al-Baidhawi

yang berjudul *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* jil. II., buku Subhan Hi. Ali Dodego yang berjudul *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama dalam Al-Qur'an*.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa pencarian terhadap dokumen, serta naskah dan karya-karya lain yang berkaitan dengan kedudukan manusia. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis.

Dalam penelitian ini, ditempuh dengan melalui “library research” (penelitian kepustakaan) dengan mengkaji literatur-literatur dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan pembahasan. Peneliti memfokuskan penelusurannya di Perpustakaan IAIN Jember, serta data-data yang berkaitan.

### D. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti pada kajian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Menurut Wiradi, analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya.

*Content Analysis* adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Hal ini digunakan untuk mencantumkan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter,



atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu.

Weber (Satori dan Komariah, 2009: 157) menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Selanjutnya dikemukakan oleh Holsti (Satori dan Komariah, 2009: 157) menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab dan latar belakang penulisan

###### a. Lahir dan riwayat pendidikan

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an. Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.<sup>68</sup> Ayah beliau adalah seorang wirausahawan dan juga seorang guru besar dalam bidang tafsir yang memiliki reputasi yang baik dalam dunia pendidikan di Sulawesi Selatan yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986). Kontribusinya nyata dalam usahanya membina perguruan tinggi di Ujung Pandang. Selain kesibukan beliau sebagai seorang guru besar, Abdurrahman Shihab masih sering menyisihkan waktunya untuk keluarganya, kondisi seperti ini dimanfaatkan beliau untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an kepada putra-putrinya.<sup>69</sup> Dari petuah-petuah keagamaan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an maupun pakar-pakar ilmu al-Qur'an yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish shihab

---

<sup>68</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 236.

<sup>69</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), v.

mendapatkan motivasi awal dan percikan kecintaan pula terhadap bidang studi tafsir.<sup>70</sup>

Adapun pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, yaitu Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah juga sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dār al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958).<sup>71</sup> Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun beliau melanjutkan studi ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah lulus, M. Quraish Shihab berkeinginan melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi beliau tidak lolos karena kurangnya syarat yang telah ditetapkan karena itu beliau bersedia untuk mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan studi di Jurusan Tafsir Hadis, padahal jurusan-jurusan lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 beliau sudah menyelesaikan program studinya dan mendapat gelar Lc. Karena semangat dan kehausan beliau akan Ilmu Pengetahuan lebih tepatnya ilmu al-Qur'an beliau melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan judul tesis "al-I'jāz at-Tashri'i al-Qur'an dengan gelar M.A."<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e- Nusantara, 2009), 269.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 6.

<sup>72</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e- Nusantara, 2009) 269-270.

Setelah menyanggah gelar MA. M. Quraish Shihab tidak segera melanjutkan program studinya ke program doktor, melainkan pulang ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode kurang lebih 11 tahun (1969-1980) beliau berkecimpung ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya dalam spesialisasi studi tafsir al-Qur'an, beliau selesai dalam kurun waktu dua tahun (1982) berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "Naz m al-Durar li al-Biqa'i Tahqī q wa Dirāsah" (suatu kajian terhadap kitab Naz m al-Durar karya al-Biqa'i) dengan predikat Summa Cum Laude mendapatkan penghargaan Mumtāz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ūlā.<sup>73</sup>

#### **b. Latar Belakang Penulisan kitab tafsir Al-Mishbah**

Tafsir al-Mishbah mulai ditulis oleh Quraish Shihab ketika berada di Cairo, saat itu beliau menjadi duta besar di sana pada hari Jum'at, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H) dan selesai ditulis pada tahun 2004. Beliau menghasilkan Edisi pertama volume 1 berisi tafsir surat al-Fatihah dan al-Baqarah terbit pada Nopember 2000 M (Syabān 1421 H).

---

<sup>73</sup> Shihab, *membumikan al-Qur'an*, 6.

Pada pengantar bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur'an*, Quraish Shihab menulis “*al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, demikian bunyi sebuah hadits. Rugilah yang tidak menghadiri jamuannya, dan lebih rugi lagi yang hadir tapi tidak menyantapnya.*”<sup>74</sup>

Karya ini berjudul “*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keseraasian al-Qur'an*”. Menurut Prof. Quraish Shihab, alasan beliau memberi nama “*Al-Mishbah*” dilatarbelakangi oleh ayat 35 surat An-Nur yang artinya: “Allah yang menerangi langit dan bumi. Bandingan Nur hidayah petunjuk Allah (Kitab Suci Al-Qur'an) adalah sebagai sebuah lampu; lampu itu dalam geluk kaca (*qandil*), geluk kaca itu pula (jernih terang) laksana bintang yang bersinar cemerlang; lampu itu dinyalakan dengan minyak dari pokok yang banyak manfaatnya, (yaitu) pokok zaitun yang bukan saja disinari matahari sewaktu naiknya dan bukan saja sewaktu turunnya (tetapi ia senantiasa terdedah kepada matahari); hampir-hampir minyaknya itu dengan sendirinya memancarkan cahaya bersinar (karena jernihnya) Walaupun ia tidak disentuh api; (sinaran Nur hidayah yang demikian bandingannya adalah sinaran yang berganda-ganda): cahaya berlapis cahaya. Allah memimpin siapa yang dikehendaki-Nya (menurut undang-undang dan peraturan-Nya) kepada Nur hidayah-Nya itu; dan Allah

---

<sup>74</sup> Shihab, 6.

mengemukakan berbagai macam misal perbandingan untuk umat manusia; dan Allah Maha mengetahui akan tiap-tiap sesuatu.”<sup>75</sup>

Quraish Shihab menyamakan hidayah Allah swt. yang diberikan kepada manusia seperti *Al-Mishbah* (pelita yang berada di dalam kaca). Cahayanya menerangi hati manusia yang beriman kepada Allah. Kata “*Pesan*” memiliki arti bahwa *Tafsir Al-Mishbah* berisi nukilan-nukilan dari berbagai tafsir-tafsir para ulama di zaman klasik dan kontemporer. Sedangkan makna “*keserasian*” merupakan hubungan yang jelas antara satu surah dengan surah lainnya, dan satu ayat dengan ayat lainnya.<sup>76</sup>

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi atau memotivasi Prof. Quraish Shihab menulis “*Tafsir Al-Mishbah*” salah satunya adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi Al-Qur’an, agar umat Islam dapat menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Dalam menulis tafsir Al-Qur’an 30 Juz memerlukan waktu yang sangat tidak sebentar dan juga butuh konsentrasi penuh.

Maka, sambil bergurau, beliau ketika diminta orang untuk menulis tafsir 30 Juz beliau menjawab, “Mau tulis tafsir yang sempurna? Masukkan seseorang itu ke penjara terlebih dahulu”.

Ternyata ucapan tersebut dikabulkan oleh Allah swt. yaitu dengan dilantiknya beliau menjadi Duta Besar untuk Mesir. Menurut

<sup>75</sup> QS. An-Nur: 35.

<sup>76</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) 3.

Quraish Shihab, dilantiknya beliau seolah-olah dipenjara oleh Bapak Presiden B.J Habibie.<sup>77</sup>

Menurut Prof. Quraish Shihab, adapun tujuan dari membuat tafsir *Al-Mishbah* adalah:

1. Adanya pandangan baru oleh ulama-ulama yang belum tersebar di Indonesia
2. Terdapat kritikan yang berkaitan dengan *Al-Qur'an* yaitu adanya kekeliruan sistematikanya (penyusunan ayat dan surat). Padahal justru *Al-Qur'an* memiliki sistematika yang istimewa, yaitu dikenal dengan istilah *Al-Munasabah* (hubungan antara ayat dan surat)
3. Prof. Quraish Shihab melihat di Indonesia sudah lama tidak ada yang menulis tafsir, ada yang menghitung sudah sekitar 30 tahun sejak ditulisnya Tafsir *Al-Azhar* oleh Buya Hamka.<sup>78</sup>

Maka disimpulkan tujuan dari penyusunan *Kitab Tafsir Al-Mishbah* ini adalah keinginan beliau untuk menjelaskan *Al-Qur'an* dan menyingkap pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan tidak menghampakan harapan orang yang ingin mengenali *Al-Qur'an* namun tidak memiliki waktu dan ilmu dasar serta buku dan referensi yang memadai.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Nur, 4.

<sup>78</sup> Nur, 5.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1 sekapur sirih, 2000.

## 2. Biografi Ibnu Katsir dan latar belakang penulisan

### a. Lahir dan riwayat pendidikan Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Abul Fidâ Imamuddin Ismail bin Syekh Abi Hafsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Da'i ibn Katsir bin Zarâ' al-Qursyi al-Damsyiqi. Beliau lahir pada tahun 700 H di kampung Mijdal, daerah Bashrah sebelah Timur kota Damaskus. Ayah beliau berasal dari Bashrah, sementara Ibu beliau berasal dari Mijdal. Syihabuddin Abu Hafsh Umar ibn Katsir adalah nama lengkap ayah beliau, ayahnya adalah ulama faqih yang berpengaruh di daerahnya, juga ahli dalam bidang ceramah. Hal ini sesuai ungkapan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (*al-Bidâyah wa al-Nihâyah*). Ayah beliau lahir sekitar tahun 640 H, dan wafat pada bulan Jumadil 'Ula 703 H di Mijdal, saat itu usia Ibnu Katsir menginjak tiga tahun.<sup>80</sup>

Ibnu Katsir adalah anak paling bungsu. Hal ini sebagaimana yang beliau utarakan: “anak yang laki-laki paling besar di keluarganya, yang bernama ismail, sedangkan yang paling kecil adalah saya.” Sosok ayah dalam keluarga sangat berpengaruh. Tauladan ayah beliaulah yang mengantarkan pribadi Ibnu Katsir mampu melebihi keluasaan ilmu ayah beliau. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Sejak kecil Ibnu Katsir sudah giat menimba ilmu. Semenjak ayahnya wafat, maka yang mengasuh dan mengayomi beliau adalah kakaknya yang bernama

<sup>80</sup> Abi Abdillah Sayid Bin Mukhtar Abu Sadi, *Manahij Al-Mufasssirin Wa 'Aqaidihim*, (Maktabah, Daarul Ibnu Al-Jauzi. Misri Al-arabiyyah), 90.



Abdul Wahab, dan genap usia Ibnu Katsir sebelas tahun, beliau telah selesai menghafalkan al-Qur'an.

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir berpindah ke Damaskus. Beliau berguru kepada dua Syekh besar disana, yaitu Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) beken dengan nama Ibnu al-Farkah yang ahli dalam fiqh syafi'i. Kemudian beliau belajar ilmu ushul fiqh kepada Syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu berguru kepada Isa bin Muth'im, Syekh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari, Ibnu Asakir, Ibn Syayrazi, Syekh Syamsuddin Al-dzahabi, Syekh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syekh Ishaq bin al-Amidi, Syekh Muhamad bin Zurad. Beliau sempat menetap dan berguru kepada Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizi (w. 742), hingga beliau mendapatkan seorang pendamping. Beliau menikah dengan salah seorang putri Syekh al-Mizi. Syekh al-Mizi adalah pengarang kitab "*Tahdzibu al-Kamâl*" dan "*Atharâfu al-Kutubi as-Sittah*".

Ibnu Katsir juga pernah berguru *Shahih Muslim* kepada Syekh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru beliau diatas, ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Katsir, mereka adalah Ibnu Taimiyah. Tidak sedikit sikap Ibnu Katsir yang terpengaruh dengan Ibnu Taimiyah, baik dalam berfatwa, itupun hanya sedikit sekali fatwa beliau yang berbeda dengan Ibnu Taimiyah, beliau juga terpengaruh metode karya-karyanya juga dalam cara berpikir. Selain itu, beliau mendapat pengakuan dari guru-guru dan sahabatnya

bahwa beliau bukan saja ulama dalam bidang tafsir tetapi dalam bidangnya, juga hadits dan sejarah.

Seorang Sejarawan ad-Dzahabi, tidak ketinggalan memberi sanjungan kepada Ibnu Katsir, “Ibnu Katsir adalah seorang *Mufti*, *muhaddis*, juga ulama yang faqih dan dalam tafsir.”

#### **b. Latar belakang penulisan Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim.**

Ibnu Katsir menulis dalam kitabnya, yaitu:

الا اني أوتيت القرآن ومثله معه يعنى : السنة. السنة أيضا تنزل عليه الوهى, كم يتزل القرآن, الا انها لا تتلى كما يتلى القرآن والعرض أنك تطلب تفسير القرآن منه, فان لم تجد فمن السنة, واذا لم تجد التفسير في القرآن ولا في السنة, رجعنا في ذلك الى اقوال الصحابي.

*“ketahuilah sesungguhnya aku menafsirkan Alquran dengan semisalnya yaitu Alquran. Sunnah juga diturunkan juga dengan wahyu, seperti Alquran. Jika penjelasan tersebut tidak didapati di dalam Alquran, maka dengan Sunnah karena Sunnah adalah serupa dengan wahyu. Sunnah juga dipakai dalam penafsiran, jika penafsiran tersebut tidak didapati di dalam Sunnah, tidak juga didapati di dalam Alquran, maka kami kembali kepada pendapat sahabat.”<sup>81</sup>*

Ibnu katsir berkata, jika kamu tidak menemukan tafsir dari suatu ayat al-Qur’an dan sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukan, karena para sahabat adalah orang yang hidup semasa dengan Nabi sehingga mengetahui kondisi turunnya wahyu dan sahabat adalah orang yang adil. Beliau mengangkat konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, diantaranya atas perkataan Ibnu Mas’ud: ”demi Allah tidak

<sup>81</sup> Abu Fida’ Isma’il bin Katsir. *Tafsir al-Qur’an al-Adzim* Jilid I (Maktabah Dar al-Ghaddi al-Jadid), 4.

suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimana turunnya. Dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dariku mengenai kitab Allah, pastilah aku akan mendatangnya”.

Menafsirkan dengan menggunakan perkataan tabi'in adalah jalan paling akhir dalam cara menafsirkan al-Qur'an dalam metode bil ma'tsur. Ibnu Katsir merujuk kepada metode ini, dikarenakan banyak ulama tafsir yang menerapkannya.<sup>82</sup>

Mengenai latar belakang nama kitab Ibnu Katsir, tidak diketahui secara jelas dan juga di dalam kitab-kitab karya beliau tidak ditemukan, dan bahkan dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama-ulama klasik tidak ditemui.<sup>83</sup>

## B. Penyajian Data

### 1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terhadap surat al-Hujurat ayat 13

#### a) Penafsiran M. Quraish Shihab

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kedudukan manusia dalam surah al-Hujurat ayat 13.

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah

<sup>82</sup> Manna' Khalil Al-Qaatan, *Mabahits Fi al-Ulumu al-Qur'an term*, (CV, Literatur Nusantara, 2015), 301.

<sup>83</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir Klasik*, (Yogyakarta: Teras, 2004) 135.

yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawwa’, atau dari sperma dan ovum serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui* sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni *“Sesungguhnya yang paling mulia*

*di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.”* Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi Al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: *“Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.”* Ada lagi yang berkomentar: *“Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?”*

Apapun *sabab nuzul*-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa' yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah

laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa', tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua kecuali 'Isa as. Lahir akibat pencampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw. berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn Abdillah)

Kata (شعوب) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *sya'b*.

Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah* / *suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam

sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh Al-Qur'an.

Kata (تعارفوا) *ta'arafu* terambil dari kata (عرف) *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal. *Saling mengenal* yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi “ikan”.

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan

kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur'an mengarisbawahi bahwa:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ □ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَىٰ

“*sungguh manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh*” (QS. Al-‘Alaq [96]: 6-7).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

Kata (أَكْرَمَكُم) *akramakum* terambil dari kata (كْرَم) *karama* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap semua makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan



mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

“Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah kekal (tidak habis-habisnya)” (QS. An-Nahl [16]: 96).

Sifat (عليم) *‘Alim* dan (خبير) *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *‘Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) *inna Allah ‘Alim(un)*

*Khabir*, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur’an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama

tempat kematian seseorang yakni firman-Nya dalam QS. Lukman [31]:

34 yang berbunyi:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Dan tidak seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw., ‘Aisyah dan Hafshah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Dalam QS. At-Tahrim [66]: 3, Allah berfirman bahwa:

وَإِذْ أَسْرَأَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ

بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dan istri-istrinya (hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada ‘Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dan ‘Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan ‘Aisyah) lalu Hafshah bertanya: “siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab: “telah diberitakan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang

mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.<sup>84</sup>

#### b) Penafsiran Ibnu Katsir

Allah swt. berfirman bahwasanya Dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dan firman-Nya **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ**

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000) 260-264.

keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi saw. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. “Para Sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab: “Jadi orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” “Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu.” Papar mereka. “Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya,” jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.”<sup>85</sup>

Sabda Rasulullah saw. Menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

“sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk-bentuk tubuhmu dan harta kamu tetapi akan melihat isi hatimu dan amal-amalmu.”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari abu Dzaar, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya:

أَنْظُرُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ. (الحدِيث )

<sup>85</sup> Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 487

Artinya:

“lihatlah, sesungguhnya engkau tidak lebih baik dari yang berkulit merah dan pula dari yang berkulit hitam melainkan jika engkau mengunggulinya dengan takwa kepada Allah.”

Diriwayatkan oleh Abul-Qasim dan Khirasy r.a. bahwa

Rasulullah saw. bersabda,

المُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لَا فَضْلَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

Artinya:

“semua orang muslim adalah saudara, tiada kelebihan seseorang terhadap yang lain melainkan dengan takwa kepada Allah.”

Diriwayatkan oleh Abu bakar Albazzar dari Hudzaifah r.a. bahwa

Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمٌ مِنْ تُرْبٍ، وَلَيَنْتَهِيَنَّ قَوْمٌ يَفْخَرُونَ بِأَبَائِهِمْ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ

عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْعَجَلَانِ.

Artinya: “Kamu semua adalah anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah, maka hendaklah kamu yang selalu membanggakan nenek moyangnya menghentikan aksinya itu atau mereka menjadi lebih hina di hadapan Allah daripada seekor kepik.”<sup>86</sup>

## 2. Persamaan dan perbedaan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ibnu

### Katsir

#### a. Prosedur Penafsiran

##### 1) M. Quraish Shihab

Mencantumkan ayat-ayat lain sebagai pendukung

penafsirannya, mengutip hadis-hadis nabi sebagai pendukung

<sup>86</sup> H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992) 321-323.

penafsirannya, membahas tuntas aspek bahasa, penafsiran secara berurutan, mengutip pendapat-pendapat penafsir sebelumnya, disertai peranan ra'yu.

## 2) Ibnu Katsir

Tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an sendiri, Ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, *mufassir* harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelas al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa Sunnah tidak dibaca sebagaimana al-Qur'an. Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an dan hadits, maka merujuk pada sahabat. Selanjutnya ketika tidak ada ketiga diatas maka referensi tabi'in. Menafsirkan dengan pendapat para ulama. Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri, dapat diketahui dari pernyataan: "Menurut pendapatku..." (*qultu...*) yang secara eksplisit banyak dijumpai dalam kitab ini. Tafsir Ibnu Katsir menyusun kitabnya berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika tartib mushafi.

## b. Metodologi penafsiran

### 1) M. Quraish shihab

Tafsir al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti.

Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.<sup>87</sup>

Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia. Jadi corak yang dipergunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak *Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

Metode yang dipergunakan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah menggunakan metode *tahlili*. Namun secara substansi tafsir al-Misbah lebih condong ke pola tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik), Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat di jadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. menurutnya al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, jadi dengan ditetapkan judul pembahasan yang akan dikaji hanya satu sudut permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara lebih komprehensif masih tetap

---

<sup>87</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 28.

ada.<sup>88</sup> Dengan demikian, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*.

Mengenai jenis penafsiran, Tafsir Al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi*. Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad, dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan Intelegensia. Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-Ma'sur*.

Sebagaimana diakui penulisnya, Tafsir al-Misbah merupakan penggabungan antara *naql (riwayah)* dan *'aql (dirayah)*. Dalam bidang mazhab, tafsir ini tidak merujuk kepada satu pendapat saja (*fanatisme mazhab*) dan menghindari perdebatan antar mazhab. M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

## 2) Ibnu Katsir

Kitab Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, 11.



*bi al-ma'sûr* / tafsir *bi al-riwayah*, karena dalam tafsir Ibnu Katsir ia sangat dominan memakai riwayat / hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Metodologi tafsir Ibnu Katsir juga adalah Tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu bersumber dari pendapat, metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga memosisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide-idenya. Sebutlah semisal penulis Mahasin al-Ta'wil, al-Manar dan banyak lagi yang lainnya.<sup>89</sup>

Metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhû'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat,

---

<sup>89</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 62.

kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

Tafsir Ibnu Katsir ternyata telah memberi pengaruh yang sangat signifikan kepada sejumlah mufassir yang hidup sesudahnya. Kitab ini pun masih tetap relevan untuk dikaji dan diambil manfaatnya, penilaian ini sejalan dengan kenyataan dimana kitab ini masih cukup banyak beredar disebagian masyarakat dan menjadi bahan kajian serta rujukan penting.

### **3. Hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir**

Berdasarkan sistematika dan metodologi penafsiran yang telah peneliti cantumkan, tentunya akan ada hal-hal yang mempengaruhi penafsiran kedua tokoh tersebut. Salah satunya dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari kondisi obyektif teks al-Qur'an itu sendiri yang memungkinkan dibaca secara beragam, karena dalam al-Qur'an seringkali satu kata memiliki banyak arti, sebagaimana bahasa arab yang kaya akan makna. Faktor berikutnya adalah faktor eksternal yang meliputi kondisi sang mufassir sendiri, misalnya kondisi sosio kultural, keahlian, dan bahkan politik atau ilmu yang ditekuninya.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap kedudukan manusia dalam Surah al-Hujurat ayat 13.

##### a) Teks

Teks menurut Van Dijk merupakan data awal yang diamati secara umum. Menurut Teun A. Van Dijk, dalam dimensi teks yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk tema tertentu.

- 1) analisis kedudukan manusia dalam tafsir al-Mishbah surat al-Hujurat ayat 13

##### (a) Saling mengenal (ta'aruf)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Kata (تعارفوا) *ta'arafu* terambil dari kata (عرف)

*'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal. *Saling mengenal* yang digarisbawahi oleh ayat di atas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik dari pada memberi “ikan”.

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur’an mengarisbawahi bahwa:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ □ أَنْ رَأَاهُ اسْتَعْتَبَ

“*benar-benar manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh*” (QS. Al-‘Alaq [96]: 6-7).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.<sup>90</sup>

(b) Egaliter (persamaan derajat)

Allah menerangkan persamaan derajat dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki

<sup>90</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, 262.

dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.<sup>91</sup>

Pada hakikatnya, seluruh manusia di dunia ini merupakan satu kesatuan karena sama-sama berasal dari satu keturunan yakni keturunan Adam dan Hawa dan juga sama-sama diciptakan dari tanah. Semua manusia disatukan pada sifat kemanusiaannya.<sup>92</sup>

Al-Baidhawi menulis, “(Kami telah menciptakanmu) dari Adam dan Hawa, atau kami telah menciptakan kamu masing-masing dari seorang ayah dan seorang ibu. Oleh karena itu, kamu sekalian adalah setara, tidak ada sesuatu yang dapat dibanggakan dari keturunan seseorang. Hanya ketakwaanlah yang menjadikan kesempurnaan dan membedakan kemuliaan seseorang. Oleh karena itu, barang

<sup>91</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. 260.

<sup>92</sup> Imaniar Miftahul Khoiriyah, *Landasan dasar hubungan Antar Manusia*, (Kompasiana, diperbarui 28 Oktober 2019)

siapa menginginkan kemuliaan, maka hendaklah mencarinya dalam ketakwaan.”<sup>93</sup>

Pada penggalan ayat yang pertama, seruan yang dituju adalah “wahai manusia” bukan “wahai orang-orang yang beriman”. Hal ini merupakan isyarat bahwa persamaan ini melibatkan seluruh manusia.

(c) Derajat ketakwaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber

<sup>93</sup> Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Mesir, Musthafa al-Halabi, 1958), jil. II. 276.

kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

“Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah kekal (tidak habis-habisnya)” (QS. An-Nahl [16]: 96).<sup>94</sup>

Kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt.

<sup>94</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. 263.



Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.<sup>95</sup>

2) analisis kedudukan manusia dalam tafsir ibnu katsir surat al-Hujurat ayat 13

a. Persamaan manusia (egaliter)

Dalam hal ini seluruh manusia dipandang dari sisi penciptaannya dengan Adam dan Hawwa adalah sama.

لَكُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرْبٍ، وَلَيْسَتَّهِنَّ قَوْمٌ يَفْخَرُونَ بِآبَائِهِمْ أَوْ لِيَكُونَ  
أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْعَجَلَانِ.

Artinya: "Kamu semua adalah anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah, maka hendaklah kamu yang selalu membanggakan nenek moyangnya menghentikan aksinya itu atau mereka menjadi lebih hina di hadapan Allah daripada seekor kepik."

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. 264.

b. Allah melihat hati dan amal manusia

Sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

“sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk-bentuk tubuhmu dan harta kamu tetapi akan melihat isi hatimu dan amal-amalmu.”

c. Saling mengenal (Ta'aruf)

Firman Allah *لتعارفوا* “Supaya kamu saling kenal mengenal,” Mujtahid berkata: “sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari i dan anu atau kabilah anu dan kabilah anu.”

Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka. “Abi „Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda yang artinya:

“Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.”<sup>96</sup>

d. Derajat ketakwaan (Takwa)

Dan firman-Nya *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ*

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di

<sup>96</sup> Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 486

sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.”  
 Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi saw. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. “Para Sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab: “Jadi orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” “Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu.” Papar mereka. “Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya,” jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.”<sup>97</sup>

Diriwayatkan oleh Abul-Qasim dan Khirasy r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لَا فَضْلَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى.

<sup>97</sup> Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 487

Artinya: “semua orang muslim adalah saudara, tiada kelebihan seseorang terhadap yang lain melainkan dengan takwa kepada Allah.”

Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari

Abu Dzaar:

أَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ. )

( الحديث )

Artinya: “lihatlah, sesungguhnya engkau tidak lebih baik dari yang berkulit merah dan pula dari yang berkulit hitam melainkan jika engkau mengunggulinya dengan takwa kepada Allah.”

#### b) Kognisi sosial

Secara singkat pada level kognisi sosial menurut Van Dijk, peneliti harus menganalisis bagaimana kognisi penulis dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.<sup>98</sup>

Ketika peneliti menggunakan prosedur analisis wacana kritis sebagai ujung tombak atau pisau analisisnya, maka terdapat elemen lain yang perlu dicermati, yakni kognisi sosial tentang bagaimana prosesi diciptakannya sebuah teks (narasi). Untuk mengetahui bagaimana teks berita diciptakan, maka bukan hanya fokus pada rentetan proses terbentuknya teks berita tersebut. Namun, juga harus mengetahui bagaimana sang mufassir memaknai, menafsiri atau bahkan menyimpulkan suatu fenomena atau peristiwa.<sup>99</sup>

<sup>98</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 157.

<sup>99</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 260.

Dari pengamatan tafsir Quraish Shihab tentang kedudukan manusia, peneliti menilai bahwa penafsiran beliau benar-benar menekankan persamaan kedudukan manusia, menegaskan bahwa tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Beliau mencantumkan asbabun nuzul, menjelaskan balaghah beberapa cuplikan ayat, dan juga beliau memaparkan kecenderungan manusia pada umumnya untuk bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya, tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan karena kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT.

Beliau juga menyertai nasihat-nasihat yang berisi bahwa manusia sangat sulit untuk dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang dan yang bisa mengetahui semua itu hanyalah Allah SWT.

Peneliti menilai apa yang disampaikan Quraish Shihab secara panjang dan jelas di atas merupakan bagian dari maksud salah satu judul tafsir beliau yakni *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan*

*Keserasian Al-Qur'an*. Terdapat pesan yang dapat mengesankan terhadap pembaca.

Quraish Shihab menanggapi jika seandainya ada yang mengatakan bahwa Hawwa itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, maka itu khusus terhadap Adam dan Hawwa.

Peneliti menanggapi pernyataan Quraish Shihab mengenai tulang rusuk, banyak sekali terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, sehingga harus diperjelas lagi maksudnya seperti apa agar para pembaca tafsir yang masih awam memahami maksud dari tulang rusuk yang bengkok tersebut.

Tujuan dari penyusunan *Kitab Tafsir al-Mishbah* ini adalah keinginan beliau untuk menjelaskan al-Qur'an dan menyingkap pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan tidak menghampakan harapan orang yang ingin mengenali al-Qur'an namun tidak memiliki waktu dan ilmu dasar serta buku dan referensi yang memadai. Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi al-Qur'an. Misalnya, tradisi membaca QS. Yasin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam al-Qur'an. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'an

pada ayat-ayat yang mereka baca. Ketiga, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awam terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung dalam dunia studi alqur'an. Apalagi jika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh.<sup>100</sup>

Sejak beliau berumur 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an.<sup>101</sup>

Jika di dalam tafsir Ibnu Katsir tidak terdapat terlalu banyak menjelaskan tentang bagaimana kecenderungan manusia seperti halnya penafsiran Quraish Shihab. Namun, Ibnu Katsir banyak mencantumkan Hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Allah melihat hati dan amal manusia, persamaan manusia, serta tidak ada manusia yang lebih unggul dihadapan Allah kecuali dia yang bertakwa.

Tafsir Ibnu Katsir memiliki keistimewaan dalam beberapa aspek, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume I, (jakarta: Lentera Hati, 2002), x.

<sup>101</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil...*, 237

<sup>102</sup> Abd. Haris Nasution, Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Katsir*, (Jurnal Ushuluddin adab dan dakwah: 2018) 12.

Menurut peneliti, alasan Ibnu Katsir tidak memunculkan Ra'yi dalam penafsirannya karena Ibnu Katsir menyatakan bahwa menafsirkan dengan menggunakan perkataan tabi'in adalah jalan paling akhir dalam cara menafsirkan al-Qur'an.

**c) Konteks sosial**

Analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.<sup>103</sup> Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini adalah menjawab pernyataan bagaimana wacana yang berkembang di masyarakat mengenai kedudukan manusia surat al-Hujurat ayat 13 .

Permasalahan mengenai pengetahuan tentang hakikat dan martabat manusia dalam agama Islam, salah satunya dugaan bahwa kepemilikan materi, kecantikan, kedudukan sosial karena garis keturunan atau kekuasaan, dianggap suatu kemuliaan yang harus dicapai dalam kehidupan.

Inilah berbagai Asbabun Nuzul, *pertama*, yang diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hindun yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hindun, tetapi mereka menolak dengan alasan tidak wajar

---

<sup>103</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 225



mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka.

*Kedua*, Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: “*Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.*” Lalu ada lagi yang berkomentar “*Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?*”

Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan.

Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan dan akses. *Kekuasaan* yang dimaksud adalah jabatan, status sosial, dan lain sebagainya, karena diketahui dimana yang demikian itu akan jauh lebih mempengaruhi kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Sedangkan maksud dari *akses* ialah kemudahan dalam mengatur topik, isi wacana yang akan disebarkan, kemudahan itu juga meliputi pengaruh terhadap kesadaran khalayak. Seperti halnya kelompok elite akan lebih mudah mempengaruhi khalayak dan juga lebih mudah memiliki akses terhadap berita dibandingkan dengan kelompok biasa.<sup>104</sup> Praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana.

---

<sup>104</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, 272-273.

a. M. Quraish Shihab

Dalam konteks ini Quraish Shihab adalah salah seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia dalam bidang tafsir al-Qur'an. Pendidikan formal yang ditempuh yaitu, sekolah dasar di ujung pandang, sekolah menengah di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, kemudian melanjutkan studi ke al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Lalu beliau melanjutkan ke bangku kuliah di Universitas al-Azhar Kairo pada jurusan Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin. Karena semangat dan kehausan beliau akan ilmu pengetahuan lebih tepatnya ilmu al-Qur'an beliau melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA untuk Spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi atau memotivasi Quraish Shihab menulis tafsir al-Mishbah salah satunya adalah keinginan beliau menolong orang banyak untuk memahami dan mentadabburi al-Qur'an.

b. Ibnu Katsir

Sejak kecil Ibnu Katsir sudah giat menimba Ilmu. Semenjak ayahnya wafat, yang mengasuh dan mengayomi beliau adalah kakaknya yang bernama Abdul Wahab, dan genap usia Ibnu Katsir sebelas tahun, beliau telah selesai menghafalkan al-Quran. Beliau berguru kepada dua Syekh Besar disana, yaitu Syekh Burhanuddin

Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari yang ahli dalam fiqh syafi'i, kemudian beliau belajar ilmu ushul fiqh kepada Syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah dan masih banyak sekali guru beliau sampai beliau pernah berguru *Shahih Muslim* kepada Syekh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru beliau diatas, ada beberapa guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap Ibnu Katsir, beliau adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu katsir juga terpengaruh dengan metode karya-karyanya juga dalam cara berfikir. Selain itu beliau juga mendapat pengakuan dari guru-guru dan sahabatnya bahwa beliau bukan saja ulama dalam bidang tafsir tetapi dalam bidang hadits dan sejarah.

## 2. Analisis persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir.

Dalam hal ini berisikan tentang analisis terhadap penafsiran kedua tokoh, yang berupa persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh dalam menafsirkan ayat tentang kedudukan manusia dalam sudut pandang Al-Quran surat al-Hujurat ayat 13.

A.	TAFSIR	IBNU KATSIR	AL-MISHBAH
B.	KITAB	4 jilid	15 jilid
C.	BAHASA	Arab	Indonesia
D.	TAHUN	1342 H/ 1923 M	1421 H/ 2000 M
E.	PENULISAN	Sederhana ungkapannya	Panjang ungkapannya
F.	PENDEKATAN	Teks menuju konteks	Konteks menuju teks

G.	JENIS	Tafsir <i>bi al-Ra" yi</i> juga tidak lepas dari jenis tafsir <i>bi al-Ma " sur</i>	Tafsir <i>bi al-Ma " sūr/</i> tafsir <i>bi al-Riwayah,</i> juga tafsir <i>Bi al-Ra" yi</i>
H.	METODE PENAFSIRAN	Sistematika penulisan <i>Ibnu Katsir</i> menggunakan semi <i>Maudhu' i,</i> ada pula yang berpendapat <i>Tahlili.</i>	Metode penafsiran <i>al-Mishbah</i> menggunakan metode <i>Tahlili.</i>
I.	CORAK ATAU KECENDERUNGAN	Corak atau kecenderungan penafsiran <i>ibnu katsir</i> adalah normatif-historis dan lebih condong ke bentuk tafsir <i>bi al-ma 'tsur.</i>	Corak atau kecenderungan penafsiran adalah <i>Adabi Ijtima' i</i> (sosial kemasyarakatan) lebih condong pada bentuk tafsir <i>bi al-rayi</i> daripada <i>bi al-ma 'tsur.</i>
J.	PENAFSIRAN	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayat dengan ayat</li> <li>- Hadis</li> <li>- Pendapat sahabat dan <i>tabi' in</i></li> <li>- Pendapat para ulama.</li> <li>- memuat informasi dan kritik tentang riwayat <i>Israiliyat,</i></li> <li>- menggunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan nama surat,</li> <li>- menjelaskan isi kandungan ayat,</li> <li>- mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan,</li> <li>- menjelaskan pengertian ayat secara global,</li> </ul>

		rasio atau penalaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menjelaskan kosa kata,</li> <li>- menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat,</li> <li>- memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi,</li> <li>- Gaya Bahasa</li> <li>- Merujuk pada nash-nash, baik nash al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, pendapat sahabat ataupun perkataan tabi'in.</li> </ul>
K.	HASIL PENELITIAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persamaan Manusia (<i>Egaliter</i>),</li> <li>2. Saling Mengenal (<i>Ta'aruf</i>),</li> <li>3. Derajat ketakwaan</li> <li>4. Allah Melihat Hati dan Amal Manusia,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ta'aruf</li> <li>2. Egaliter</li> <li>3. Takwa</li> </ol>
L.	PERBEDAAN	- Allah Melihat	Tidak adanya satu konsep disamping

		Hati dan Amal Manusia,	pada hasil penafsiran dalam Tafsir al-Mishbah
M.	PERSAMAAN	- Saling Mengenal ( <i>Ta'aruf</i> ) - Persamaan Manusia ( <i>Egaliter</i> ) - Derajat Ketakwaan ( <i>Takwa</i> )	1. Ta'aruf 2. Egaliter 3. Takwa

Dalam menafsirkan ayat tentang kedudukan manusia keduanya memiliki persamaan dari segi cara menafsirkan terjemahnya dengan sedikit menafsirkan beberapa kata yang bersifat umum menjadi lebih khusus, seperti contoh memperjelas laki-laki adalah Adam dan perempuan adalah Hawwa.

Diantara dua Mufassir ini terdapat perbedaan yang signifikan dalam menafsirkan ayat 13 surat al-Hujurat ini. Karena memang keduanya memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan. Ibnu Katsir yang cenderung singkat, namun padat dan jelas dalam menafsirkan. Sedangkan Quraish Shihab cenderung lebih rinci penafsirannya. Maka tentu terdapat banyak sekali perbedaan antara keduanya diantaranya, Quraish Shihab menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, menjelaskan maksud ayat ditujukan kepada seluruh manusia pada umumnya,

menjelaskan penggalan ayat demi ayat secara rinci, mencantumkan asbabun nuzul, tak lupa beliau selipkan siraman rohani yang berhubungan dengan ketakwaan dan kemuliaan hanya dihadapan Allah, bahwa mustahil manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Sedangkan Ibnu Katsir hanya mencantumkan Hadits-hadits yang sudah mewakili maksud ayat tersebut.

### **3. Analisis hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab**

Teks al-Qur'an memang sangat terbuka untuk dimaknai dan ditafsirkan sesuai dengan kecenderungan mufassirnya, ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an biasanya mufassir juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dimana ia menetap, bahkan situasi politikpun dapat memberi pengaruh, dan adanya kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami al- Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun objek yang dikaji itu sama yakni al-Qur'an, namun hasil penafsirannya berbeda-beda.<sup>105</sup>

Ada tiga masalah yang dapat mempengaruhi penafsiran dan pengaruh tersebut menghasilkan dampak perubahan sosial yang harus menjadi perhatian mufassir, yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, dan metode.

- 1) Bahasa arab merupakan faktor penting untuk dapat memahami kandungan al-Qur'an.

---

<sup>105</sup> Astuti, "Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur'an", dalam Jurnal Hermeneutik, Vol. 8, No. 1, 2014, 117.

- 2) Ilmu pengetahuan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak lepas dari keanekaragaman corak dan metode.
- 3) Dari setiap mufassir mempunyai metode masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilatarbelakangi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang berasal dari kondisi obyektif teks al-Qur'an yang memungkinkan dibaca secara beragam, karena dalam al-Qur'an seringkali satu kata memiliki banyak arti, sebagaimana bahasa Arab yang kaya akan makna. Faktor berikutnya adalah faktor eksternal yang meliputi kondisi sang mufassir sendiri, misalnya kondisi sosio kultural, keahlian, dan bahkan politik atau ilmu yang ditekuninya.

Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab keduanya adalah seorang mufassir yang terkenal. Diantara hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran keduanya yakni dilatar belakangi oleh kondisi sosio-kultural dimana keduanya hidup dan menetap. Ibnu Katsir hidup pada abad ke- 14 M sedangkan M. Quraish Shihab hidup pada abad ke- 20 M hingga kini. Selain karena perbedaan hidup di masa yang berbeda, juga dipengaruhi oleh keilmuan yang ditekuni, pun juga tempat tinggal dan budaya yang berbeda, yaitu Damaskus dan Indonesia.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

berdasarkan hasil analisis data peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan manusia menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah ialah bahwa surat al-Hujurat ayat 13 lebih menekankan pada prinsip dasar hubungan antarmanusia. Ayat tersebut ditujukan kepada seluruh manusia bukan hanya orang yang beriman. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena kita semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan yakni Adam dan Hawa. Manusia sejatinya diciptakan dalam kondisi plural sehingga manusia dituntut untuk saling membantu antar sesama manusia, dan orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Dan kedudukan manusia menurut Ibnu Katsir ialah bahwa seluruh manusia setara kemuliaannya dalam hal kekerabatannya dengan Adam dan Hawa, mereka berbeda dihadapan Tuhan hanya karena ketakwaannya, yaitu dalam ketaatannya kepada Tuhan dan kepatuhannya kepada Rasul dan manusia berbeda kemuliaannya dihadapan Tuhan hanya dalam ketakwaannya, bukan karena garis keturunannya.
2. Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dapat dilihat dari berbagai hal sebagai berikut. Dilihat dari hasil penelitian ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan

kedudukan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an yakni Persamaan Manusia (*Egaliter*), Saling Mengenal (*Ta'aruf*), Derajat ketakwaan, Allah Melihat Hati dan Amal Manusia. Sedangkan perbedaannya Tidak adanya satu konsep Allah melihat hati dan amal manusia pada hasil penafsiran dalam Tafsir al-Mishbah. Metode penafsiran Ibnu Katsir menggunakan semi maudhu'i dan ada pula yang berpendapat tahlili, sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan metode Tahlili. Corak atau kecenderungan penafsiran Ibnu Katsir lebih condong ke bentuk tafsir *bi al-ma'tsur* sedangkan M. Quraish Shihab lebih condong *bi al-ra'yi*. Sistematika penafsiran Ibnu Katsir ialah penafsiran dengan al-Qur'an, hadits, dan perkataan para sahabat dan tabiin. mencantumkan ayat-ayat lain sebagai pendukung penafsirannya.

Sedangkan Quraish Shihab mengutip hadis-hadis nabi sebagai pendukung penafsirannya, membahas tuntas aspek bahasa, penafsiran secara berurutan mengutip pendapat-pendapat penafsir sebelumnya, disertai peranan ra'yu.

3. hal-hal yang mempengaruhi perbedaan penafsiran keduanya yakni dilatar belakangi oleh kondisi sosio-kultural dimana keduanya hidup dan menetap. Ibnu Katsir hidup pada abad ke- 14 M sedangkan M. Quraish Shihab hidup pada abad ke- 20 M hingga kini. Selain karena perbedaan hidup di masa yang berbeda, juga dipengaruhi oleh keilmuan yang ditekuni, pun juga tempat tinggal dan budaya yang berbeda, yaitu Damaskus dan Indonesia.

## B. Saran

Berdasarkan hasil studi komparasi maka penulis menyarankan:

1. Bagi pembaca untuk memahami kedudukan manusia dalam sudut pandang al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 yakni saling menghargai sesama manusia karena derajat kemanusiaan sama dihadapan Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah SWT.
2. Bagi peneliti selanjutnya, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian tentang penafsiran kedudukan manusia dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 perspektif Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab ini masih jauh dari sempurna dan tentunya juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan penelitian skripsi ini adalah belum lengkap mengkaji aspek bahasa di dalam tafsir M. Quraish Shihab terkait kedudukan manusia dan juga belum mengkaji analisis wacana kritis Teun Van Dijk terkait kedudukan manusia secara tuntas. Maka, penulis memberikan saran agar peneliti lainnya dapat menindaklanjuti hal tersebut sehingga kajian ini dapat tergambar secara sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rauf al-Manawi, Muhammad. 1410 H. *al-Tauqif ‘ala Muhimmat al-Ta’rif* Cet.I; Beirut: Dar al-Fikr.
- Aghniyah Mursalati, Arsita. 2014. “*Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Klarifikasi Kasus Tertangkapnya Ketua PWNU Banten dalam Razia Penyakit Masyarakat di Harian Radar Banten*”. Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ahmad bin Muhammad al-Haim, Syihab al-Din. 1992. *al-Tibyan fi Tafsir Garib al-Qur’an*. Cet I; al-Qahirah: Dar al-sahabah.
- Aliah Darma, Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Ali Dodego, Subhan Hi. 2020. *Islam Keindonesiaan: Redefinisi Toleransi Beragama dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Ali al-syaukuni, Muhammad bin. 1964. *Fath al-Qodir*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. 1992. *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.
- Al-Baidhawi. 1958. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*. Mesir: Musthafa al-Halabi.
- Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, Abu. *Mu’jam Muqayis al-Lughah*, Juz I. Beirut: Ittihad al-Kitab al-‘Arab, t.th.
- Al-Isfihani, Al-Ragib. 1992. *Mufradat al-Faz al-Qur’an*. Damsyik Dar al-Qalam.
- Al-Thabari. 1995. *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*. Beirut, Dar al-Fikr.
- Amin Ghafur, Saiful. 2008. *Profil Para Mufassir al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Anwar, Rosihon. 2013. *Ulum Al-Quran*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Astuti. 2014. “*Diskursus Tentang Pluralitas Penafsiran Al-Qur’an*”, dalam Jurnal Hermeneutik.
- Asy’ari, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur’an* Cet. I. Yogyakarta: LESFI.
- Bahreisy, H. Salim, H. Said Bahreisy. 1992. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Bint al-Syati', 'Aisyah. 1999. *Manusia dalam perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Djauhari, Maman A. 2019. *Takwa Jaminan Kualitas untuk Meraih Kemuliaan Ilahiah*. Bandung: Tafakkur.
- Eko Rusminto, Nurlaksana. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fauzan, Umar . 2014. *Analisis Wacana Kritis Model Fairclough Hingga Mills*. Jurnal pendidikan, Vol. 6 No. 1.
- Fuad 'Abd al-Baqi, Muhammad. 1364 H. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Gaffar, Abdul. 2016. *Manusia dalam perspektif al-Qur'an*. Staf pengajar IAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam* .Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hudori. 2017. *Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)*. Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan.
- Husain adh-Dhahabi, Muhammad. 2005. *At-Tafsir wa Al-Mufassirin*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Ilyas, Hamim. 2004. *Studi Kitab Tafsir Klasik*. Yogyakarta: Teras.
- Isma'il bin Katsir, Abu Fida'. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* Jilid I. Maktabah Dar al-Ghaddi al-Jadid.
- Jalu Santoso, Eko. 2010. *Life Balance Ways (Jalan-jalan Keseimbangan untuk Hidup lebih bermakna dan Mulia)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Juabdin Sada, Heru. 2016. *Manusia dalam perspektif Agama Islam (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7)*.
- Katsir, Ibnu.1994. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Riyadh: Maktabah Dar al-fiha.
- Khalil Al-Qaatan, Manna'. 2015. *Mabahits Fi al-Ulumu al-Qur'an term*. CV, Literatur Nusantara.
- Madasari, Okky. 2017. *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Masduki, Mahfudz. 2012. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Miftahul Khoiriyah, Imaniar. 2019. *Landasan dasar hubungan Antar Manusia*. Kompasiana.
- Monib, Mohammad dkk. 2011. *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam pandangan Nurcholish Madjid*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad bin ‘Ali al-Jurjani, ‘Ali bin. *al-Ta’rifat* Cet. I; Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.th.
- Mukrim bin Manzur al-Misri, Muhammad bin. *Lisan al-‘Arab*, juz VII. Mesir: Dar al-Misriyah.
- Musaddad, Endad. *Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah atas Buku Wawasan al-Qur’an*.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. 1993. *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 15, terj. K. Anshari Umar Sitanggal dkk. Semarang : CV Toha Putra.
- Nasrudin, Junaha. 2017. *Kaidah Ilmu Tafsir al-Qur’an Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdin, Roswati. 2013. *Manusia dalam sorotan al-Qur’an (suatu tinjauan Tafsir Maudhui)*. IAIN Ambon, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.
- Nur, Afrizal. 2018. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nuryamin. 2018. *jurnal Kedudukan Manusia di Dunia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Oktavia, Yunisa dan Frangky Silitonga. 2016. “Implementasi Analisis Wacana Kritis Perspektif Leeuwen dalam Berita Politik Surat Kabar Padang Ekspres Terhadap Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks”. *Jurnal Ilmiah: Program Studi Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2.
- Pratiwi, Tien. 2018. *Konsep kehormatan manusia dalam al-Qur’an dan Relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Raharjo, Dawam. 1999. *Pandangan al-Qur’an tentang manusia dalam pendidikan dan perspektif al-Qur’an*. Yogyakarta: LPPI.
- Raziqin, Badiatul, dkk. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Sahuri, Sofwan. 2017. *Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi (menurut Ibnu Katsir)*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Saswati, Ardhina. 2017. *Pengaruh AWK persebaya, “Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”*. *Jurnal: Mozaik Humaniora*, Vol. 17 No.2.

- Satori, Djam'an dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sayid Bin Mukhtar Abu Sadi, Abi Abdillah. *Manahij Al-Mufassirin Wa 'Aqaidihim*. Maktabah, Daarul Ibnu Al-Jauzi. Misri Al-arabiyyah.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *wawasan al-Qur'an Tafsir Maudu'i atas berbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 13. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 1 sekapur sirih.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syauqi Nawawi, Rif'at. 2000. *konsep manusia menurut al-Qur'an dalam metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Tirja Raharja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.A.P, Hasbi. 2019. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Waluyo dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Yulianti. 2019. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmiatul Abadiyah  
NIM : U20161037  
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Tafsir Hadits  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Desember 2020

Saya yang menyatakan



**Azmiatul Abadiyah**  
NIM. U20161037 •



## BIODATA PENULIS



Nama : Azmiatul Abadiyah  
NIM : U20161037  
Tempat, Tanggal lahir : Sumenep, 21 September 1998  
Alamat : Dusun Masjid, RT. 001/RW. 002, Desa Laok Jang-jang, Kec.  
Arjasa, Kab. Sumenep, Jawa Timur 69491  
Prodi/Jurusan : IAT/Tafsir Hadits  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
E-mail : [azmiatulabadiyah98@gmail.com](mailto:azmiatulabadiyah98@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

1. TK NURUL ISLAM (2002-2004)
2. MI NURUL ISLAM (2004-2010)
3. SMPN 2 ARJASA (2010-2013)
4. MAS AL-HIDAYAH ARJASA (2013-2016)
5. IAIN JEMBER (2016-sekarang)

IAIN JEMBER